

PERADABAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

FITA LOVE RISA
NIM: 131 643 1576

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019 M/1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **FITA LOVE RISA NIM: 1316431576** yang berjudul:
Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah
diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.

Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Jurusan
Adab IAIN Bengkulu.



Bengkulu, Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
NIP.195705101992031001

Bobbi Aidi Rahman, MA. Hum
NIP.198807142015031004

Mengetahui

A.n Dekan

Ketua Jurusan Adab

Maryam, S.Ag. M.Hum
NIP.197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **FITA LOVE RISA NIM: 1316431576** yang berjudul
: **“Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin
Khattab”**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim siding munaqasyah
Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Februari 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Adab.

Bengkulu, 26 Februari 2019
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 496802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Bobbi Aidi Rahman, MA. Hum

NIP. 198807142015031004

Penguji I

Penguji II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP. 196305091997042002

Yuhawita, M.A

NIP. 197006271997032002

MOTTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُعَيِّرُونَ حَتَّىٰ يَتَمَوَّمُوا بِمَا يُعَيِّرُونَ لَا يَأْتِيهِمْ إِلَّا

***Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri***

(QS. Ar-Ra'd: 11)

***“Jika kita ingin melihat indahnya pelangi, maka kita harus bersabar menanti
redahnya hujan”***

(Fita Love Risa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Rimanto dan Ibunda Samsurya yang sangat aku cintai, yang telah menempaku menjadi sosok yang tangguh dalam menghadapi berbagai cobaan dan selalu memberikan doa dan motivasi tiada henti kepadaku.
2. Adikku yang selalu memberikan dorongan dan semangat tiada henti kepadaku
3. Dosen pembimbingku Drs.Salim Bella pili,M.Ag dan Bobbi Aidi Rahman,MA.Hum
4. Ibu – bapak IAIN Bengkulu
5. Sahabat seperjuangan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) tahun 2013 yang tak dapat ku sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan dukungan serta motivasi.
6. Agama, negara dan almamater yang telah menempaku.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2018

Saya yang menyatakan



FITA LOVE RISA
NIM: 131 643 1576

ABSTRAK

Fita Love Risa, 2018: Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. Dengan permasalahan bagaimana peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab dari aspek sistem pemerintahan? Serta bagaimana peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab dari aspek sosial?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab dari aspek sistem pemerintahan dan aspek sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kebijakan Umar bin Khattab dalam Bidang Pemerintahan, antara lain: (a) Perluasan dan Pengelolaan Wilayah. Kebijakan Umar bin Khattab dalam hal perluasan dan pengelolaan wilayah kekuasaan dengan tidak mengusik atau mengganggu warga yang tinggal di wilayah taklukan, sikap toleransi dari kaum Muslimin dan mereka mendapatkan perlakuan yang baik. (b) Pengelolaan Kas Negara. Kebijakan dalam hal pengelolaan kas negara diantara adalah menata pemerintahan dengan membentuk departemen-departemen (*diwan*), mendirikan baitul mal, serta mulai diatur dan ditertibkan tentang pembayaran gaji dan pajak. (c) Penataan Birokrasi Pemerintahan, yaitu membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna. Serta membentuk organisasi negara Islam untuk memperlancar mekanisme pemerintahan. (d) Pemberlakuan Ijtihad, yaitu tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuri yang terpaksa mencuri demi membebaskan dirinya dari kelaparan, menghapuskan bagian zakat bagi para *muallaf* (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam), menghapuskan hukum *mut'ah* (kawin kontrak). (e) Penetapan Kalender Islam. Menetapkan kalender Hijriyah dengan menjadikan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw., dari Makkah ke Madinah sebagai awal permulaan kalender Islam merupakan bagian dari penataan administrasi negara pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. (2) Adapun kebijakan Umar bin Khattab dalam bidang sosial antara lain sangat perhatian terhadap kondisi rakyat serta berupaya memberikan pelayanan serta perlindungan bagi penduduk yang berdiam di wilayah kekuasaan Islam bahkan terhadap penduduk yang beragama non-Islam sekalipun.

Kata kunci: *Peradaban, Islam, dan Khalifah Umar bin Khattab*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab.”** Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kepada kehidupan yang penuh rahmat dan maghfirah serta ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag.MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Suhermai, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, S.Ag.M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab.
4. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag selaku pembimbing I dan Bobbi Aidi Rahan, MA. Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan, doa dan cinta sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Maret 2019
Penulis

FITA LOVE RISA
NIM: 131 643 1576

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	8
G. Metodologi Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II PROFIL PRIBADI UMAR BIN KHATTAB

A. Sekilas Biograf Umar Bin Khattab	13
1. Masa Anak-anak Umar Bin Khattab.....	13
2. Masa Remaja Umar Bin Khattab	14

B. Perkawinan Umar Bin Khattab	15
C. Karakteristik Umar bin Khattab.....	16
D. Keislaman Umar bin Khattab.....	18

BAB III UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH

A. Situasi Sosial Politik Sebelum Umar bin Khattab	22
B. Pengangkatan Umar bin Khattab Sebagai Khalifah.....	25
C. Penaklukan-penaklukan Umar bin Khattab	27
D. Dampak-dampak Penaklukan Umar Bin Khattab.....	39

BAB IV KEBIJAKAN-KEBIJAKAN UMAR BIN KHATTAB

A. Kebijakan-kebijakan Politik.....	42
1. Pembagian Kekuasaan.....	42
2. Sistem Pemerintahan Umar Bin Khattab	52
3. Penataan Birokrasi Pemerintahan.....	59
4. Struktur Pemerintahan Umar Bin Khattab	61
B. Kebijakan-kebijakan Sosial	64
1. Pemberlakuan Ijtihad	64
2. Penetapan Kalender Islam.....	64
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Islam pada Zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat merupakan masa keemasan Islam, hal itu bisa terlihat bagaimana kemurnian Islam itu sendiri dengan adanya pelaku dan aktor/faktor utamanya yaitu Rasulullah, kemudian pada zaman selanjutnya yaitu pada zaman sahabat yang membawa misi peradaban yang lebih baik.

Peradaban merupakan konotasi positif pada diri manusia yang berkembang secara sadar menjadi manusia yang ideal.¹ Istilah peradaban sering digunakan untuk menunjukkan pendapat serta penilaian terhadap perkembangan kebudayaan yang pada masanya mencapai puncak kejayaan.

Pada setiap kepemimpinan Islam tentunya memiliki kemajuan-kemajuan (peradaban) yang berbeda dan punya ide dan gagasan yang berbeda serta kebijakan-kebijakan yang berbeda pula baik itu sebelumnya atau sesudahnya. Karena karakter dan sikap setiap pemimpin menentukan sebuah wilayah. Umar bin Khattab adalah seorang khalifah setelah Abu Bakar. Dia seorang pemimpin yang tegas dan pemberani serta pejuang Islam yang sejati. Sifat adil, pemurah, semangat juang yang tinggi, kecerdasan dan iman yang kokoh adalah pembawaan yang terpatri dalam kepribadian Umar bin Khattab.²

¹ Zainudin Sadar, *Masa Depan Peradaban Muslim* (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hal. 54.

² Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Kejeniusan Umar bin Khattab* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 31.

Kepemimpinan seseorang mempengaruhi cara berfikir masyarakat, dialah Umar contohnya orang yang ditakuti oleh suku Quraisy karena keberaniannya. Tatkala dia masuk Islam, orang-orang Quraisy tidak berani melarangnya atau melawannya. Namun dibalik itu semua, saat ditunjuk menjadi khalifah ia memimpin dengan adil, bijaksana, tegas dan sangat disegani.³

Dalam sejarah sahabat Rasulullah SAW ada dua sahabat yang mempunyai karakter yang berbeda dan berlawanan, namun terjalin hubungan atau persahabatan yang kuat dan keduanya menjadi pengawal Islam dalam hidupnya yaitu Abu Bakar As Sidiq dan Umar bin Khattab. Rasulullah memuji Abu Bakar karena diberi kelembutan hatinya dan bijaksana, sedangkan Umar bin Khattab diberi sifat keras, cerdas dan tegas. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهَا فِي دِينِ اللَّهِ عُمَرُ

Artinya: *“Umatku yang paling penyanyang adalah Abu Bakar dan yang paling tegas dalam menegakkan agama Allah adalah Umar”*.⁴

Dengan karakter/ sifat yang tegas, keras dan cerdas yang dimiliki khalifah Umar membawa dampak yang signifikan dalam sejarah perkembangan Islam, sehingga sejarah mencatat mulai terbukanya dakwah Islam dengan terbuka dan terang-terangan pada masyarakat zaman itu.

Sejarah telah mencatat dengan tinta emasnya, bahwa Islam pernah mencapai kejayaannya dalam bidang peradaban, bahkan sebelum bangsa Eropa

³ Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 32.

⁴ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Empat Khalifah Rasul yang Agung* (Jakarta: Darul Haq, 2014), hal. 222.

maju, peradaban Islam telah mencapai puncak keemasannya. Dengan demikian, tidak dapat disangkal lagi bahwa karena peradaban Islam-lah peradaban Eropa menjadi maju, karena bangsa Eropa telah belajar dari peradaban Islam.

Ini tidak terlepas dari andil besar para sahabat Rasulullah Saw., dan generasi terbaik sesudahnya yang telah mendapatkan didikan Rasulullah Saw., baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan di antara sahabat yang memiliki andil besar itu adalah Khalifah Umar bin Khattab yang bergelar al-Faruq.

Kewibawaan Umar bin Khattab juga diabadikan dalam salah satu pernyataan Aisyah r.a: “bagaimana aku tidak segan kepada Umar, sementara Rasulullah Saw., sendiri mengakuinya.” Inilah sosok pemberani namun berhati mulia yang kelak akan membawa perubahan besar bagi perkembangan peradaban Islam di dunia sehingga disegani oleh masyarakat dunia kala itu.

Pengangkatan Umar menjadi khalifah berdasar musyawarah dan penunjukan atau wasiat dari Khalifah Abu bakar sebelum wafat, pada awalnya terdapat berbagai keberatan mengenai rencana pengangkatan Umar. Sahabat Talhah misalnya, segera menemui Abu bakar untuk menyampaikah rasa kecewanya. Namun, karena Umar adalah orang yang paling tepat untuk menduduki kursi kekhalifahan, maka pengangkatan Umar menjadi khalifah mendapat persetujuan dan bai’at dari semua anggota masyarakat Islam. Masa

pemerintahan Umar bin Khattab berlangsung selama 10 tahun 6 bulan, yaitu dari tahun 13 H/634M sampai tahun 23H/644M.⁵

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, kondisi politik Islam dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar ra. segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Perluasan penyiaran Islam ke Persia sudah dimulai oleh Khalid bin Walid pada masa Khalifah Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Umar. Tetapi dalam usahanya itu tidak sedikit tantangan yang dihadapinya, bahkan sampai terjadi peperangan. Kekuasaan Islam sampai ke Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan Dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran Sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syiria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium).⁶

Sejalan dengan semakin luasnya wilayah Islam, maka Umar melakukan berbagai macam penataan struktur pemerintahan, antara lain: administrasi pemerintahan, pendirian Bait al-Mal. Selanjutnya dari segi ekonomi juga terdapat kemajuan diantaranya: diadakan pajak tanah (Al kharaj), Semua harta rampasan perang (Ghanimah), dimasukkan kedalam Baitul Maal Sebagai salah satu pemasukan negara untuk membantu rakyat, pemerataan zakat, serta membentuk lembaga perpajakan yang mengatur pemasukan dan pengeluaran.

⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 99.

⁶ Syamsuez Salihima, *Kebijakan Umar bin Khattab Dalam Pemerintahan* (Makassar: Yayasan Pendidikan, 2005), hal. 21.

Selanjutnya dari aspek sosial, pada masa Khalifah Umar bin Khattab semua *ahl al-dzimmah* yaitu penduduk yang memeluk agama selain Islam (yaitu pemeluk Yahudi, Nasrani dan Majusi) dan berdiam di wilayah kekuasaan Islam mendapat perhatian, pelayanan serta perlindungan pada masa Umar. Dengan membuat perjanjian, yang antara lain berbunyi: “*Keharusan orang-orang Nasrani menyiapkan akomodasi dan konsumsi bagi para tentara Muslim yang memasuki kota mereka, selama tiga hari berturut-turut*”.⁷

Selain itu, pada masa Umar sangat memperhatikan keadaan sekitarnya, seperti kaum fakir, miskin dan anak yatim piatu, juga mendapat perhatian yang besar dari Umar bin Khattab.

Perkembangan Islam pada zaman Umar bin Khattab inilah titik tolak perubahan peradaban kearah yang lebih maju. Dalam sejarah Islam, tak ada orang yang begitu sering disebut sebut namanya sesudah Rasulullah Saw., seperti nama Umar bin Khattab. Nama itu disebut-sebut dengan penuh kagum dan sekaligus rasa hormat bila dihubungkan dengan segala yang diketahui orang tentang sifat-sifatnya dan bawaannya yang begitu agung dan cemerlang. Jika orang berbicara tentang zuhud meninggalkan kesenangan dunia padahal orang itu mampu hidup senang, maka orang akan teringat pada zuhud Umar.

Dengan demikian penulis berupaya untuk menyajikan fakta sejarah khalifah Umar bin Khattab dalam kiprahnya dalam membangun peradaban Islam. Sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Peradaban Islam Pada masa Khalifah Umar bin Khattab”**.

⁷ Arif Setiawan, *Islam Dimasa Umar bin Khattab* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2002), hal. 2.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peradaban Islam adalah gambaran aktivitas kehidupan umat Islam pada masa lampau yang benar-benar terjadi dalam berbagai aspek yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam.
2. Ruang lingkup materi bahasan peradaban Islam atau sejarah peradaban Islam meliputi kebijakan politik dan sosial Khalifah Umar bin Khattab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah ini, yakni:

1. Bagaimana kondisi peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab dari aspek politik?
2. Bagaimana kondisi peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab dari aspek sosial?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab ditinjau dari aspek politik dan sosial.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan sejarah kebudayaan Islam khususnya teori tentang peradaban Islam pada masa Umar bin Khattab.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna antara lain:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang peradaban Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab.
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, khususnya Jurusan Adab Prodi Sejarah Peradaban Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kajian tentang peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Sejauh informasi yang penulis ketahui, mahasiswa yang membahas tentang Khalifah Umar bin Khattab. Diantaranya ditulis oleh Budi Santoso pada tahun 2008 dengan judul "*Metode Dakwah Khalifah Umar bin Khattab*".⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dakwahnya, Khalifah Umar bin Khattab menggunakan metode dakwah *al-Hikmah* dan *al-Mau'zatih hasanah*. Hal ini disebabkan karena pada masa itu, banyak kerajaan yang dipimpin oleh orang musyrik yang tidak mau melakukan perdebatan karena dianggap hanya membuang waktu saja. Sehingga beliau tidak menggunakan metode dakwah *al-Mujadalah bil lati hiya ahsan*. Selain itu pada masa kekhalifahan Umar, kelompok masyarakatnya terdiri dari berbagai macam agama, tidak semuanya memeluk Islam. Maka

⁸ Budi Santoso, "Metode Dakwah Khalifah Umar Bin Khattab" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

kondisi seperti itu tidak berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode dakwah yang digunakan Khalifah Umar bin Khattab masih relevan untuk diaplikasikan pada masa sekarang.

Penelitian yang ditulis oleh Budi Santoso memiliki kesamaan kajian dengan penelitian ini yaitu mengkaji Islam masa Khalifah Umar bin Khattab. Tapi penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian Budi Santoso fokus pada metode dakwah Khalifah Umar bin Khattab. Sedangkan penelitian penulis fokus pada peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Eka Fatimah Alvianita dengan judul penelitian "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Umar Bin Khattab*".⁹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kisah Umar bin Khattab terdapat nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut: *pertama*, nilai pendidikan aqidah yaitu fitrah manusia untuk bertuhan. Dalam mengenal Tuhan-nya manusia tidak hanya membutuhkan fitrah tetapi juga wahyu Allah. Selain itu menanamkan kalimat syahadat untuk memperoleh kemantapan aqidah. *Kedua*, nilai pendidikan ibadah yaitu seorang muslim mempunyai kewajiban dengan melaksanakan perintah Allah dengan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama seperti shalat, puasa, zakat dan haji. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar seperti, berdoa kepada Allah,

⁹ Eka Fatimah Alvianita, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Umar bin Khattab" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

hidup sederhana, adil, mendidik anak, musyawarah dan sayang terhadap hewan.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Fatimah Alvianita dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang Khalifah Umar bin Khattab. Namun, yang membedakan keduanya yaitu pada fokus kajiannya. Eka Fatimah Alvianita fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Umar bin Khattab sedangkan penelitian penulis fokus pada peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Fatimah Alvianita dan Budi Santoso di atas memiliki kesamaan kajian tentang Khalifah Umar bin Khattab, namun belum ada yang menspesifikasikan penelitian pada perkembangan peradaban Islam masa khalifah Umar bin Khattab sehingga dari penelitian tersebut, penulis tertarik membahas penelitian dengan judul "*Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab*".

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).¹⁰

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 55.

Dalam operasionalnya, tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. *Heuristik*, yaitu kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Langkah atau cara yang dapat digunakan untuk melacak atau mencari sumber-sumber tersebut, antara lain: metode kepustakaan dan arsip nasional, mengunjungi situs-situs sejarah, dan melakukan wawancara.
2. *Kritik Sumber*, untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan. Langkah atau cara yang dapat digunakan untuk menyeleksi data, antara lain: menentukan sifat sumber itu apakah sumber primer atau sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan adalah buku yang berjudul: *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung, Kejeniusan Umar bin Khattab, Kebijakan Umar bin Khattab dalam Pemerintahan, Islam Dimasa Umar bin Khattab.*

b. Data sekunder

Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berhubungan dengan perkembangan peradaban Islam pada masa Umar bin Khattab, diantaranya: *Sejarah Islam, Sejarah Peradaban Islam, Masa*

Depan Peradaban Muslim, dan juga dari jurnal serta majalah yang berhubungan dengan pembahasan ini.

3. *Interpretasi* yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang sikap obyektif. Dalam hal ini peneliti memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.
4. *Historiografi*, kegiatan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Langkah yang dilakukan adalah menyusun & merangkai fakta hasil penelitian dalam bentuk tulisan.¹¹

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

- Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Profil Pribadi Umar bin Khattab, yang menjelaskan tentang kehidupan Umar bin Khattab dan keluarganya.
- Bab III Pengangkatan Umar menjadi Khalifah, yang berisikan tentang peristiwa pengangkatan Umar bin Khattab sebagai Khalifah setelah Abu Bakar dan kebijakan-kebijakannya.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal. 55.

- BAB IV Hasil Penelitian, yang memberikan gambaran tentang peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab pada aspek politik dan sosial.
- BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL PRIBADI UMAR BIN KHATTAB

A. Sekilas Biografi Umar bin Khattab

1. Masa Anak-anak Umar Bin Khattab

Nama lengkap Umar bin Khattab adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul ‘Uzza bin Rabbahbin Qurth bin Razah bin ‘Ady bin Ka’ab Ibn Lu’ay. Umar berasal dari bani Adi bin Ka’ab, salah satu rumpun suku Quraisy. Umar dilahirkan tiga belas tahun setelah tahun Gajah.¹

Umar bin Khattab lahir dari ayah bernama Khattab bin Nufail Al Shimh Al Quraisyi dan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim. Umar bin Khattab lahir di kota Makkah dari suku Bani Adi yang merupakan salah satu rumpun suku Quraisy, suku terbesar di kota Makkah saat itu. Ayahnya Khattab bin Nufail Al Shimh Al Quraisyi dan ibunya Hantamah binti Hasyim berasal dari marga Bani Makhzum. Beliau diberi gelar oleh Nabi Muhammad sebagai Al-Faruq yang artinya orang yang bisa memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Keluarga Umar tergolong dalam keluarga kelas menengah yang bisa membaca dan menulis dan pada masa itu merupakan sesuatu yang langka.

Semasa anak-anak Umar dibesarkan seperti layaknya anak-anak Quraisy. Ada sisi perbedaan lain, yaitu Umar sempat belajar baca-tulis, hal yang jarang sekali terjadi di kalangan mereka. Dari semua suku Quraisy

¹ As-Suyuti, *Sejarah Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2003), hal. 121.

ketika Nabi Muhammad diutus hanya tujuh belas orang yang pandai baca-tulis. Dari situlah Umar dikatakan istimewa dari teman-temannya. Orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis sebagai suatu keistimewaan, bahkan mereka cenderung menghindarinya dan menghindarkan anak-anaknya dari belajar baca-tulis.²

Ketika Nabi diutus, usia Umar sudah tiga puluh tahun. Awalnya Umar sangat membenci Islam. Melihat potensi Umar yang besar, Umar termasuk salah seorang dari dua orang yang didoakan Rasulullah agar masuk dan memperkuat barisan umat Islam.³

Ayahnya Al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka'ab. Adi adalah saudara Murrah, kakek Nabi yang ke delapan. Ibunya Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Lahir setelah tiga belas tahun kelahiran Nabi.⁴

2. Masa Remaja Umar Bin Khattab

Sesudah Umar beranjak dewasa Umar menjadi pengembala unta ayahnya di Dajnan atau tempat lain di pinggiran kota Mekkah. Beranjak dari masa remaja ke masa pemuda sosok tubuh Umar tampak berkembang lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya, lebih tinggi dan besar. Wajahnya putih agak kemerahan, tangannya kidal dengan kaki yang lebar sehingga jalannya cepat sekali. Sejak mudanya ia memang mahir dalam

² Andi Bastoni Heki, *Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hal. 156.

³ Wahyu Ilaihi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 94.

⁴ Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), hal. 9-10.

berbagai olahraga: olahraga gulat dan menunggang kuda. Dari berbagai macam olahraga seperti naik kuda itulah yang paling disukai sepanjang hidupnya.⁵

Ketika telah sampai pada usia yang matang, Umar mempunyai keinginan untuk menikah. Kecenderungan banyak kawin ini sudah diwarisi dari masyarakatnya dengan harapan mendapat banyak anak. Dalam hidupnya, ia menikah dengan sembilan perempuan yang kemudian memberikan keturunan dua belas anak, delapan laki-laki dan empat perempuan.

B. Perkawinan Umar Bin Khattab

Dari perkawinannya dengan Zainab putri Maz'un lahir Abdurrahman dan Hafsa. Dengan Umu Kulsum Putri Ali bin Abi Thalib lahir Zaid yang lebih tua dan Ruqayyah. Dengan Umu Kulsum binti Jarul bin Malik lahir Zaid yang lebih muda dan Ubaidillah. Dengan Jamilah binti Tsabit bin Abi Al-Aflah maka lahir Asim. Dengan Umu Hakam putri Al-Harits bin Hisyam melahirkan Fatimah. Perkawinannya dengan Atikah binti Zaid bin Amr lahir Iyad.⁶ adapun beberapa isteri Umar bin Khattab dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dari Zainab binti Maz'un lahir Abdurrahman dan Hafsa.
2. Ummu Kulsum binti Ali bin Abi Thalib lahir Zaid (senior) dan Ruqayyah.

Dari Ummu Kulsum binti Jarul bin Malik lahir Zaid yang lebih muda (junior) dan Ubaidillah.

3. Dengan Jamilah binti Sabit bin Abi Al-Aflah lahir Asim.

⁵ Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab*, hal. 11.

⁶ Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab*, hal. 13.

4. Dari Ummu Hakam binti haris bin Hisyam binal-Mughirah melahirkan Fathimah.
5. Dari pernikahannya dengan Atikah bintiZaid bin Amr lahir Iyad.
6. Luhayyah, hamba sahayanya melahirkan Abdurrahman.
7. Fukailah, hamba sahaya juga melahirkan Zaid. Itulah istri dan anak-anak dari Umar bin Khattab. Orang Arab akan bangga dengan banyaknya istri dan anak-anaknya, maka Umar bin Khattab mewarisi kegemaran ayahnya yang menikah dengan banyak wanita dan melahirkan banyak anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab berasal dari bani Adi bin Ka'ab, salah satu rumpun suku Quraisy. Umar dilahirkan tiga belas tahun setelah tahun gajah dari ayah yang bernama al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka'ab dan Ibu bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

C. Karakteristik Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah orang yang adil, penyayang, antusias, cerdas, tegas, dan selalu sedia membela agamanya. Umar adalah orang yang adil karena dia mewarisi jabatan qadi dari Kabilah dan orang tuanya. Dia adalah yang paling cerdas dari keluarga Bani 'Adi yang termulia yang memegang jabatan sebagai duta kaumnya dan mengurus pengadilan di masa Jahiliyah. Umar menjadi adil karena keluarganya dari Bani 'Adi telah merasakan pahit getirnya kezaliman dari kerabat mereka Bani Abdu Syam yang sangat kejam dalam peperangan. Umar menjadi adil karena pengajaran

agama yang dianutnya dan kegigihannya sebagai penganut agama itu sama dengan kegigihannya ketika dia memusuhinya. Sebab dia adalah orang adil yang paling kuat sebagaimana dia adalah orang muttaqin dan mukmin yang paling kuat.⁷

Ketegasan dan kekuatannya membuat Umar bin juga dikenal sebagai orang yang paling keras dan kejam serta paling berani menghadapi kaum yang meninggalkan kepercayaan nenek moyang. Sikap kerasnya dan cepat naik darah itulah yang membuatnya sampai berlebihan dalam bertindak keras. Karena waktu itu ia masih muda, hal itulah yang membuatnya begitu fanatik dengan pandangannya sendiri. Dia memerangi mereka yang meninggalkan penyembahan berhala tanpa kenal ampun, juga mereka yang menghina berhala-berhala itu.⁸

Saat Umar menyendiri, suatu masalah berkecamuk dalam hatinya. Apabila ia bertemu dengan masyarakatnya dan melihat perpecahan yang ada pada mereka, rasa keprihatinan timbul ingin mengembalikan ketenangan Mekkah dengan jalan mengikis sumber penyebab perpecahan itu. Pikiran demikian selalu ada di benak Umar dan menggoda hatinya, sampai kemudian Nabi Muhammad SAW meminta pengikut-pengikutnya hijrah ke Habasyah, berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka yakini. Tetapi, sesudah

⁷ Abbas Mahmoud Al-Akkad, alih bahasa Bustami A. Gani & Zainal Abidin Ahmad, *Kecemerlangan Khalifah Umar Bin Khattab* (Jakarta: Butan Bintang, 1978), hal. 37-38.

⁸ Muhammad Khalid, *Kehidupan para Khalifah Teladan* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 119.

Umar melihat mereka berpisah dengan keluarga-keluarga dan tanah kelahiran mereka, timbul rasa kasihan dalam hati Umar.⁹

Bagi Umar hal tersebut merupakan persoalan besar, karena luka hati melihat perpisahan. Hati Umar memberontak dan ingin menghabisi Muhammad dan ajaran Islam. Kalau Umar membunuh Muhammad, maka Quraisy akan bebas, dewa-dewa di Ka'bah dan semua dewa orang-orang Arab akan berkenan. Kalaupun dia harus menderita akan perbuatannya itu, dia akan bertanggung jawab demi Mekkah.

Quraisy adalah keluarganya dan Mekkah tanah kelahirannya. Itulah niat dan keputusan Umar. Tetapi ia lupa, bahwa Allah memiliki kebijaksanaan sendiri terhadap makhluk-Nya, dan kebijaksanaan Allah sudah menentukan dan tidak dapat dikalahkan oleh akal pikiran dan gejolak hati yang selalu membara. Maka ia pun beriman kepada Muhammad untuk kemudian menjadi al-Faruq, menjadi "pemisah", yang namanya akan disebut-sebut orang dengan penuh penghargaan, dengan penuh rasa hormat sampai akhir zaman.¹⁰

Jadi, dapat dikatakan bahwa karakteristik Umar bin Khattab antara lain adil, penyayang, antusias, cerdas, tegas, dan selalu sedia membela agamanya.

D. Keislaman Umar bin Khattab

Umar masuk Islam dengan semangat yang sama seperti ketika dulu memusuhi Islam. Begitu ia berada dalam keluarga Islam, ia lebih cenderung mengumumkan keislamannya itu terang-terangan kepada semua orang Quraisy.

⁹ Muhammad Ridha, *Al-Faruq, Umar bin al-Khathtab* (Jakarta: Daral-Kutub al-Islamiyah, 1993), hal. 106.

¹⁰ Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab*, hal. 19.

Sebelum itu kaum Muslimin tidak dapat melaksanakan shalat di Ka'bah, tetapi dengan kegigihan Umar yang mulanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, setelah Umar masuk Islam dakwah dilakukan secara terang-terangan.¹¹

Memang ada perbedaan mengenai sebab Umar masuk Islam, Berita yang paling terkenal menyebutkan bahwa Umar sudah tidak tahan lagi melihat seruan Muhammad itu ternyata memecah belah keutuhan Quraisy, dan mendorong orang semacam dia menyiksa orang-orang yang masuk Islam agar keluar dan meninggalkan agama itu dan memaksa kembali pada agama lama.

Perlawanan Umar bin Khattab terhadap Nabi Muhammad SAW dan dakwahnya bukan karena fanatik atau karena tidak mengerti. Tetapi Umar bin Khattab beranggapan bahwa dengan adanya agama baru yaitu Islam, dapat merusak dan menghancurkan tatanan hidup di Makkah. Umar beranggapan Islam-lah yang ternyata memecah belah persatuan Quraisy dan menginjak-injak kedudukan tanah suci itu. Membiarkan dakwah ini berarti akan menambah perpecahan di kalangan Quraisy dan kedudukan Makkah pun akan semakin hina.¹²

Sesudah Muhammad memberi isyarat kepada sahabat-sahabatnya untuk berlindung kepada Allah dengan hijrah ke Habasyah, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian dengan mereka.¹³ Sumber lain menyebutkan bahwa Umar memang sangat sedih karena sesama anggota masyarakatnya telah pergi meninggalkan tanah air, sesudah mereka disiksa dan dianiaya.

¹¹ Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), hal. 35.

¹² Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab*, hal. 17-18.

¹³ Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab*, hal. 20.

Ketika Nabi Muhammad SAW diangkat Allah SWT sebagai Rasul terakhir untuk menyampaikan Islam kepada seluruh manusia, Nabi berdo'a untuk Umar dan Allah menghendaki dan memberinya hidayah. Nabi SAW berdo'a:

“Ya Allah, jayakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang lebih Engkau cintai: Abu Jahl dan Umar bin Khattab. Maka salah satu dari keduanya yang lebih dicintai Allah adalah Umar bin Khattab.”

Umar menyatakan keislamannya pada tahun ke-6 dari kenabian, keislaman Umar memiliki pengaruh yang besar bagi kaum muslimin. Abdullah bin Mas'ud r.a berkata “kami selalu sangat mulia sejak Umar masuk Islam.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “sesungguhnya keislaman Umar adalah penaklukan, hijrahnya kemenangan, dan kepemimpinannya rahmat.”¹⁴

Umar bin Khattab adalah sahabat dekat Nabi Muhammad, Umar bin Khattab rela berkorban untuk melindungi Nabi Muhammad dan agama Islam, serta ikut berperang dalam peperangan yang besar di masa Nabi saw. Umar bin Khattab juga dijadikan sebagai tempat rujukan oleh Rasulullah saw mengenai hal-hal yang penting.¹⁵

Umar meninggal dunia pada hari Rabu, tanggal 26 Zulhijjah tahun 23 pada usia 63 tahun. Pemerintahan Umar berlangsung selama sepuluh tahun enam bulan.¹⁶ Umar ditusuk oleh Abu Lu'lu'ah Al-Majusi saat menjadi imam

¹⁴ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojosoewarno, *Umar yang Agung* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hal. 37.

¹⁵ Badrin Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 78.

¹⁶ Wahyu Ilaihi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, hal. 95.

shalat subuh. Sebelum matahari terbit pada hari rabu itu Umar hendak mengimami shalat subuh. Ia menunjuk beberapa orang di masjid agar mengatur shaf sebelum shalat. Baru saja ia mulai niat shalat hendak bertakbir tiba-tiba muncul seorang laki-laki di depannya berhadap-hadapan dengan menikamnya dengan khanjar tiga atau enam kali, yang sekali mengenai bawah pusar. Umar menoleh kepada jamaah dan membentangkan tangan seraya berkata: “Kejarlah anjing itu, dia telah membunuhku!” Dan anjing itu adalah Abu Lu’lu’ah Fairuz orang kafir Persia budak Al-Mughirah yang pada akhirnya budak tersebut berhasil ditangkap namun kemudian mati di tangan Ubaidillah.¹⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa Umar bin Khattab menyatakan keislamannya pada tahun ke-6 dari kenabian. Umar masuk Islam karena kehendak dan hidayah Allah atas jawaban doa nabi Muhammad SAW untuk Umar.

¹⁷ Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), hal. 798.

BAB III

UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH

A. Situasi Sosial Politik Sebelum Umar bin Khattab

Situasi sosial politik sebelum Umar bin Khattab merupakan situasi sosial politik yang dialami pada masa kepemimpinan Khalifah sebelum Umar bin Khattab yaitu masa kepemimpinana Abu Bakar Ash Sidiq. Secara umum sebenarnya masyarakat muslim, yang terdiri dari banyak element dan suku terancam hancur persatuannya pada peristiwa Saqifah yang terjadi sebelum masa Khalifah Umar bin Khattab. Sejumlah kalangan pengungsi dari Mekkah dan beberapa klan lemah di Madinah juga beberapa orang yang melepaskan diri dari klannya bersatu untuk memikirkan suksesi Abu Bakar r.a dan menghalangi jalan Khazraj untuk memilih pemimpin sendiri karena hal ini akan sangat rentan dengan munculnya permusuhan di kalangan elit politik dan masyarakat.

Kestabilan politik yang telah dirintis oleh Rasulullah SAW, berangsur-angsur memburuk. Ini terbukti dengan terjadinya beberapa pemberontakan di luar Madinah, baik itu pemberontakan yang dimotivasi oleh keinginan melepaskan diri dari kekuasaan Islam ataupun pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum-kaum murtad.¹⁸

Selain itu di Madinah, muncul dua blok kekuasaan politik, satu pihak adalah Abu Bakar r.a yang telah diangkat menjadi khalifah, dipihak lain adalah

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 97.

Ali bin Abi Thalib r.a yang dalam pandangan beberapa sejarawan disebutkan bahwa beliau berpendapat dan disetujui oleh pengikutnya sebagai orang yang lebih berhak untuk menduduki posisi kepemimpinan.¹⁹

Anggapan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a adalah orang yang lebih berhak untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan diawali dengan keyakinan muslim Syi'ah bahwa Ali bin Abi Thalib r.a adalah pewaris Nabi Muhammad SAW, ia adalah sepupu nabi serta kepala keluarga Ahlul Bait.

Peristiwa Saqifah yang tidak dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib r.a yang kala itu sibuk dengan mengurus jenazah Rasulullah saw, dimata beberapa kalangan merupakan awal perampasan kekuasaan dari Ali bin Abi Thalib r.a. Kerjasama antara Umar bin Khattab r.a, Abu Bakar r.a dan Abu Ubaid bin Jarrah dianggap sebagai salah satu usaha untuk tidak menggabungkan kepemimpinan politik dan agama pada Bani Hasyim.

Ada banyak versi yang menceritakan pertikaian politik antara dua blok politik terbesar di Madinah. Akan tetapi, ada juga riwayat yang menafikan pertikaian politik tersebut, seperti riwayat shahih yang diceritakan oleh at-Thabari. Selain itu, Haikal juga menuturkan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan terjadinya pertikaian politik baru muncul jauh sesudah berakhirnya ke-khalifahan Abu Bakar r.a yakni pada masa Abbasyiah.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar r.a, tercatat beberapa pemberontakan yang membahayakan bagi kesatuan negara Islam. Beberapa diantaranya adalah gerakan-gerakan riddah yang muncul tidak lama setelah

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 97-98.

kematian Rasulullah SAW. Pemberontakan-pemberontakan itu bisa dilatari beberapa alasan baik alasan politik, ekonomi ataupun agama. Beberapa pemberontakan dan gerakan yang mengancam stabilitas negara itu dapat kita sebutkan sebagai berikut:

1. Pemberontakan Thulaihah yang mengklaim dirinya sebagai nabi sebelum wafatnya Rasulullah SAW.
2. Pemberontakan Sajjah dan Malik bin Nuwairroh di Yamamah.
3. Perang Yamamah, dan Musailamah yang menyebut dirinya sebagai nabi.
4. Gerakan riddah di Baharain.
5. Gerakan riddah di Omman dan Muhrah.
6. Gerakan riddah di Hadramaut dan Kindah.²⁰

Suatu ketika Abu Bakar jatuh sakit yang membuat beliau tidak bisa mengimami shalat jama'ah, hingga beliau digantikan oleh Umar bin Khattab r.a. Selanjutnya setelah melakukan musyawarah berbincang-bincang dengan para sahabat besar lainnya, Abu Bakar membulatkan tekad beliau untuk menunjuk Umar bin Khattab r.a sebagai penggantinya.

Jadi, dapat digarisbawahi bahwa situasi sosial politik sebelum Umar bin Khattab merupakan situasi sosial politik yang dialami pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash Sidiq. Secara umum masyarakat muslim terancam hancur persatuannya pada peristiwa Saqifah yang terjadi sebelum masa Khalifah Umar bin Khattab. Selain itu, kestabilan politik yang

²⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 98.

telah dirintis oleh Rasulullah SAW, berangsur-angsur memburuk. Terbukti dengan terjadinya beberapa pemberontakan di luar Madinah.

B. Pengangkatan Umar bin Khattab Sebagai Khalifah

Empat khalifah pertama yang menggantikan Muhammad bergulat dengan keadaan sulit pada masa itu, mereka adalah sahabat-sahabat terdekat nabi dan memainkan peran penting di Makkah dan Madinah. Setelah wafatnya nabi, para khalifah inilah yang mengganti kedudukan nabi Muhammad SAW. Mereka dikenal sebagai Rasyidun, Khalifah-khalifah “yang diturunkan dalam kebenaran” dan periode pemerintahan mereka sama formasinya dengan masa nabi sendiri.

Umar bin Khattab dalam agama Islam berperan sebagai pengganti Nabi Muhammad saw dan posisinya setelah Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar wafat adalah sebagai pewaris ajaran agama, sehingga Umar bin Khattab ini hanya menyampaikan ajaran-ajaran agama yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepadanya. Berbeda dengan Abu Bakar, Umar mendapat kepercayaan sebagai khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam suatu forum musyawarah yang terbuka, tetapi melalui penunjukan atau wasiat dari pendahulunya.

Pada tahun ketiga sejak menjabat khalifah, Abu Bakar mendadak sakit. Selama lima belas hari dia tidak pergi ke masjid, dan meminta kepada Umar agar mewakilinya menjadi imam sholat. Karena sakit semakin parah, dia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajal segera datang, akan

timbul pertentangan dikalangan umat Islam yang dapat lebih hebat dari pada ketika Nabi wafat dahulu.

Bagi Abu Bakar, orang yang paling tepat menggantikannya adalah Umar bin Khattab. Maka, dia mulai mengadakan konsultasi tertutup dengan beberapa sahabat senior yang kebetulan menengoknya di rumah. Di antara mereka adalah Abd al-Balman bin Auf dan Usman bin Affan dari kelompok Muhajirin, serta Asid bin Khudair dari kelompok Ansar. Pada dasarnya semua mendukung maksud Abu Bakar, meskipun ada beberapa catatan. Di antaranya Abd ar-Rahman misalnya, mengingatkan akan sifat “keras” Umar. Peringatan itu dijawab oleh Abu Bakar bahwa Umar yang bersikap keras selama ini karena melihat sifat Abu Bakar yang biasanya lunak, dan kelak kalau Umar sudah memimpin sendiri dia akan berubah menjadi lebih lunak. Suatu hal yang menarik ialah se usai berkonsultasi dengan Abd al-Rahman bin Auf dan Usman bin Affan, Abu Bakar berpesan kepada mereka berdua agar tidak menceritakan pembicaraan itu kepada orang lain.²¹

Abu Bakar memanggil Usman bin Affan, lalu menyampaikan pesannya. Baru saja setengah dari pesan itu disampaikan, tiba-tiba Abu Bakar jatuh pingsan, tetapi Usman terus saja menuliskannya. Ketika Abu Bakar sadar kembali, dia meminta kepada Usman supaya membacakan apa yang telah dituliskan. Usman membacanya, yang pada pokoknya menyatakan bahwa Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khattab supaya menjadi penggantinya (sepeninggal dia mati). Se usai dibacakan pesan yang sebagian ditulis oleh

²¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 99.

Usman, Abu Bakar bertakbir tanda puas dan berterimakasih kepada Usman. Abu Bakar menyatakan pula, bahwa tampaknya Usman juga ikut gusar terhadap kemungkinan perpecahan umat kalau pesan itu tidak diselesaikan.

Umar menjadi khalifah pada bulan Jumadil akhir pada tahun 13 H, Az Zuhri berkata, Umar ditunjuk sebagai khalifah pada hari di mana Abu Bakar meninggal pada hari Selasa delapan hari sebelum bulan Jumadil akhir.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar, Umar diangkat melalui penunjukan atau wasiat dari Abu Bakar Ash Sidiq.

C. Penaklukan-penaklukan Umar bin Khattab

Serangkaian penaklukan bangsa Arab dipahami secara populer dimotivasi oleh hasrat akan terhadap harta rampasan perang, dan termotivasi oleh agama yang tidak menganut keyakinan tentang bangsa yang terpilih, layaknya Yahudi. Salah satu prinsip agama Islam adalah menyebarkan ajarannya kepada orang lain, lain halnya dengan Yahudi yang menganggap bangsanya sendirilah yang terpilih dan menganggap bangsa lain adalah domba-domba yang sesat. Keyakinan inipun otomatis juga berpengaruh kepada lancarnya beberapa ekspansi pada masa Umar bin Khattab r.a.

Motivasi apapun yang terlibat di dalam beberapa penaklukan tersebut, semuanya merupakan perluasan yang telah terencana dengan baik

²² As-Suyuti, *Sejarah Khulafaur Rasyidin*, hal. 138.

oleh pemerintahan Umar bin Khattab r.a, meskipun sebagian kecilnya berlangsung secara kebetulan.

Beberapa wilayah yang ditaklukkan dilihat dari kesuburan tanahnya, kestrategisannya dalam dunia perdagangan dan kestrategisannya untuk menjadi basis-basis penaklukan berikutnya. Seperti kota Mesir yang ditaklukkan, kota ini merupakan lumbung besar bagi Kostantinopel, selain itu kota ini juga berdekatan dengan Hijaz, pelabuhan yang sangat penting dan bisa menjadi basis penaklukan selanjutnya ke Afrika.

Kostantinopel mulai mengalami kekalahan dalam peperangannya dengan pasukan-pasukan muslim setelah Mesir jatuh ketangan negara Islam. Sedangkan untuk menaklukkan Sasania, pasukan muslim tidaklah mengalami kesulitan, karena selain dari sisi kekuatan politis imperium ini yang telah melemah dan hancurnya administrasi, juga hubungan baik antara negara-negara kecil yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan mereka, juga karena Iraq telah jatuh ke tangan pasukan muslim, pada masa sebelumnya.

Selain itu, beberapa alasan yang mendukung keberhasilan serangkaian penaklukan adalah tidak terjalinnya hubungan baik antara pemerintah dengan rakyat. Dalam beberapa kasus, hal ini sungguh penting, karena orang-orang Kristen Arab yang merupakan bagian imperium yang ditaklukkan lebih menerima dan bergabung dengan pasukan muslim. Lebih jauh lagi migrasi orang-orang Arab badui juga ikut menjadi alasan keberhasilan.

Untuk tujuan mengorganisasi orang-orang Badui ini, dan agar tidak membuat masalah kepada penduduk lokal, maka Umar bin Khattab pun membangun beberapa *mishr*. Mishr ini menjadi basis tempat orang-orang badui. Selain itu juga mishr-mishr ini juga berperan sebagai basis-basis militer dengan tujuan penaklukan selanjutnya.

Beberapa kampung-kampung militer terbesar yang dibangun pada masa Umar bin Khattab adalah Bashrah yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi dengan Madinah, ibu kota negara dan juga menjadi basis penaklukan menuju Iran Selatan. Kufah dibangun untuk menjadi basis pemerintahan untuk administrasi untuk Iraq Utara Mesopotamia dan bagian Timur dan Utara Iran.

Selain menjadi basis militer dan pemerintahan, anshar juga menjadi pusat distribusi dan administrasi pajak. Dengan begitu sistem yang diterapkan oleh Umar bin Khattab adalah sistem desentralisasi. Gaji para pasukan yang diambil dari pajak, upeti dan zakat dibayarkan melalui pusat-pusat administrasi.

Pemerintahan Umar bin Khattab pada dasarnya tidak memaksakan sebuah sistem administrasi baru di wilayah taklukan mereka. Sistem administrasi yang berlaku adalah kesepakatan antara pemerintah dengan elit lokal wilayah tersebut. Dengan begitu, otomatis tidak ada kesamaan administrasi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Tampaknya hal ini tidaklah menjadi masalah penting pada saat itu.

Adapun rangkaian penaklukan besar yang terjadi pada masa Umar bin Khattab antara lain:

1. Penaklukan Damaskus

Damaskus merupakan kota yang amat istimewa dengan permukaan tanahnya yang hijau, tanamannya subur, kebun-kebunnya yang banyak menghasilkan buah, airnya yang jernih, dan berbagai keindahan lainnya, pasukan Islam berhasil menaklukkan kota ini di bawah pimpinan Abu Ubaidah Amir bin Jarrah, Khalid bin Walid, Amr bin al Ash, Syurahbil bin Hasanah, dan Yazid bin Abi Sufyan ra. Sebelum kota ini ditaklukan, telah terjadi serangkaian pertempuran antara pasukan Islam dan pasukan Romawi di gerbang-gerbang kota.²³

Ketika itu pertempuran terjadi begitu sengit, pasukan penakluk terus berusaha memasuki gerbang kota, sementara itu, disekeliling Damaskus juga terjadi pertempuran antara pasukan peyerang dan pasukan yang bertahan. Lalu orang-orang Romawi berusaha meminta perlindungan kepada penguasa Tuma seraya berkata: “Apakah kami harus berdamai dengan orang-orang Islam, atau engkau akan memberi jalan keluar untuk kami?” lalu penguasa Tuma pun berjanji untuk memerangi pasukan Islam.²⁴

Dia menyiagakan pasukan di depan pintu-pintu gerbang untuk menyergap pasukan Islam, mereka bergerak menyerang pada malam hari, tapi pasukan Islam sanggup bertahan sehingga terjadilah pertempuran besar-

²³ Khoiriyah, *Orientasi Wawasan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hal. 59.

²⁴ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokusurno. *Umar yang Agung*, hal. 147.

besaran di seluruh pintu gerbang, pertempuran di gerbang Tuma menjadi peperangan paling dahsyat ketika itu, sangat banyak pasukan Romawi yang terbunuh sehingga yang masih hidup terpaksa mundur meninggalkan ribuan teman-teman mereka yang telah tewas.

Setelah dilakukan pengepungan selama tujuh puluh hari, akhirnya Khalid bin Walid bisa menyeberangi parit menggunakan sampan. Pasukan Islam naik ke benteng musuh dengan menggunakan rantai yang dilempar lalu disangkutkan ke atas benteng. Selain itu mereka mengaitkan beberapa buhul tali untuk digunakan seluruh pasukan Islam menaiki benteng. Setelah pasukan Islam berhasil naik ke atas benteng, mereka turun membuka pintu gerbang ke sebelah timur dengan mudah. Sesaat kemudian, pertempuran pun kembali pecah.²⁵

Ketika pasukan Romawi yang berada di dekat gerbang al Jabiyah mengetahui peristiwa di gerbang timur, mereka segera mengirim utusan untuk menemui Abu Ubaidah, mereka menawarkan akan menyerahkan Damaskus dengan cara damai, Abu Ubaidah menerima tawaran itu tanpa mengetahui apa yang sedang dilakukan Khalid bin Walid di gerbang timur. Setelah dilakukan penyerahan, Abu Ubaidah pun masuk ke dalam kota, di tengah kota dekat gereja Maria, beberapa orang pasukan Khalid bertemu dengan utusan Abu Ubaidah yang telah menerima penyerahan kota dari tangan musuh. Setelah Abu Ubaidah menaklukkan kota lewat jalan damai, pasukan Islam pun menguasai seluruh Damaskus.

²⁵ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokuswarno, *Umar yang Agung*, hal. 147.

2. Penaklukan Mada'in

Ketika Sa'ad mengumumkan pemberangkatan pasukan ke al Mada'in ia berkata kepada pasukannya: *“Ucapkanlah nastainu billahi wa natawakkalu alaihi hasbunallah ta'ala wa ni'mal wakil la haula wala quwwata illa billahil aliyyl adzim”*

Ketika pasukan Islam sampai di dekat kota al Mada'in, pasukan Persia segera mengangkat perahu dan rakit dari sungai Tigris, kemudian mereka membakar semua jembatan yang terhubung ke kota bagian timur. Namun ternyata Sa'ad berhasil menggunakan perahu-perahu yang baru dibuat oleh penduduk setempat yang kemudian dia gunakan bersama pasukannya untuk mencapai al Mada'in. Setelah banyak musuh yang terbunuh dan pasukan Islam semakin mendekati al Mada'in, sebagian besar pasukan musuh melarikan diri dan masih ada sebagian mereka yang terus bertempur untuk mempertahankan al Mada'in.²⁶

Kala itu pasukan Islam harus menghadapi perlawanan sengit selama beberapa waktu. Akhirnya pihak musuh menyerah setelah tak mampu bertahan menghadapi kepungan pasukan Islam di sekeliling kota al Mada'in.

Dengan penyerahan diri tersebut, maka takluklah salah satu kota terpenting di Persia. Penaklukan al Mada'in ini menjadi titik tolak penaklukan yang dilakukan pasukan Islam terhadap kota-kota Persia lainnya.

²⁶ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokuswarno, *Umar yang Agung*, hal. 152.

3. Penaklukan Baitul Maqdis

Dari al Jabiyah, khalifah Umar bin Khattab lalu bergerak menuju Baitul Maqdis untuk melakukan perjanjian damai dengan kaum nashrani. Kala itu Umar bin Khattab mengajukan syarat agar semua elemen kekuasaan Romawi segera meninggalkan Baitul Maqdis dalam waktu tiga hari, sebelum Umar bin Khattab masuk ke Masjidil Aqsa lewat pintu yang dimasuki Rasulullah SAW pada malam isra'. Umar bin Khattab lalu melakukan shalat tahiyatul masjid yang dilanjutkan dengan shalat subuh bersama umat Islam lainnya.²⁷

Pada rakaat pertama Umar bin Khattab membaca surah *shad* yang di dalamnya terdapat ayat sajdah, dan pada rakaat kedua Umar bin Khattab memaca surah al Isra', se usai shalat Umar bin Khattab bertanya kepada Ka'ab bin Ahbar tentang letak Shakhrah, dan Ka'ab bin Ahbar lalu langsung menunjukkan batu istimewa itu. Umar bin Khattab r.a bertanya demikian karena telah terjadi pertikaian panjang dan amat sengit antara kaum yahudi dan nashrani, setiap kali kaum Yahudi menang, kaum Nashrani berusaha menghilangkan tempat Shakhrah itu dengan menjadikannya sebagai tempat pembuangan sampah. Bahkan amat lazim bagi kaum perempuan Nashrani membuang pembalut mereka ke tempat tersebut. Semua tindakan itu dilakukan oleh kaum Nashrani karena Shakhrah merupakan kiblat bagi kaum Yahudi, sementara itu bagian yang digunakan oleh kaum Nashrani

²⁷ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung* (Jakarta: Darul Haq, 2014), hal. 286.

sebagai tempat pembuangan sampah adalah dari tempat Shakhrah sampai Mihrab Dawud.

Jadi pada saat itu Umar bin Khattab memang tidak dapat mengetahui letak Shakhrah karena batu istimewa itu telah tertimbun sampah dan kotoran, Umar bin Khattab lalu memerintahkan orang-orang yang berasal dari Yordania untuk membersihkan semua kotoran dan sampah yang menimbun Shakhrah

Dari Shakhrah, Umar bin Khattab melangkahakan kakinya menuju gereja Makam Suci yang ditemani oleh Patriak Agung Sefronius. Ketika Umar bin Khattab sedang berbincang-bincang mengenai perjanjian damai dengan Sefronius, datanglah waktu shalat, Umar bin Khattab pun langsung bertanya kepada Patriak Agung agar menunjukkan tempat yang bisa digunakan untuk shalat, serta merta Sefronius mengizinkan Umar bin Khattab untuk mengerjakan shalat di dalam gereja itu, namun Umar bin Khattab menolak hal itu seraya mengatakan bahwa jika dirinya shalat di dalam gereja bersejarah itu, ia khawatir akan memberi legitimasi kepada umat Islam untuk mengubah gereja tersebut menjadi masjid hanya karena alasan bahwa Umar bin Khattab pernah shalat di dalamnya.²⁸

Kekhawatiran inilah yang juga membuat Umar bin Khattab selalu menolak melaksanakan shalat di semua gereja lainnya, sehingga kaum Nashrani pada saat itu benar-benar yakin bahwa Umar bin Khattab dan umat Islam pasti menepati semua opsi perjanjian damai yang mereka lakukan

²⁸ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, hal. 290.

dengan kaum nashrani. Kemudian Umar bin Khattab melanjutkan perjalanannya dengan Sefronius menuju ke gereja tempat kelahiran Yesus di Bethlehem, lagi-lagi tiba waktu shalat ketika ia berada di gereja tersebut, Umar bin Khattab pun langsung mengerjakan shalat di tempat tersebut, namun se usai shalat, kekhawatiran Umar bin Khattab kembali muncul, ia lalu menambahkan point dalam perjanjian damai untuk tidak mengubah gereja kelahiran Yesus menjadi masjid hanya karena ia mengerjakan sholat di dalam gereja tersebut.

Menurut Muhammad Sayyid Wakil, tindakan Umar bin Khattab yang bersedia sholat di dalam gereja tempat kelahiran Yesus, namun menolak melakukan shalat di gereja Makam Suci dan gereja Konstantin adalah untuk menunjukkan kepada dunia bahwa bagi umat Islam, seluruh muka bumi adalah masjid, selain itu untuk menghilangkan kesan yang mungkin muncul dalam hati Sefronius bahwa Umar bin Khattab membenci gereja karena sesuatu yang tidak ia utarakan.²⁹

Pada tahun 15 H, di al Quds khalifah Umar bin Khattab tinggal selama sepuluh hari, Umar bin Khattab menggunakan waktu tersebut untuk menghapus kekuatan bersenjata atas wilayah al Quds seperti yang lazim dilakukan terhadap daerah yang telah melakukan perjanjian damai dengan kaum muslimin, Umar bin Khattab juga membagi wilayah kekuasaannya untuk mempermudah jalannya pemerintahan, sekaligus menunjuk penguasa

²⁹ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, hal. 292.

bagi tiap-tiap daerah tersebut. Setelah selesai melakukan semua itu, Umar bin Khattab kembali ke Madinah.³⁰

Belum sampai satu tahun menjadi khalifah, Umar bin Khattab telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perluasan wilayah kekuasaan Islam. Pada tahun 635 M, Damaskus, Ibu kota Suriah telah ia tundukkan.

Setahun kemudian seluruh wilayah Suriah jatuh ke tangan kaum muslimin, setelah pertempuran hebat di lembah Yarmuk di sebelah timur anak sungai Yordania. Keberhasilan pasukan Islam dalam penaklukan Suriah di masa Khalifah Umar bin Khattab tidak lepas dari rentetan penaklukan pada masa sebelumnya.³¹

Khalifah Abu Bakar telah mengirim pasukan besar dibawah pimpinan Abu Ubaidah bin al Jarrah ke *front* Suriah. Ketika pasukan itu terdesak, Abu Bakar memerintahkan Khalid bin al Walid yang sedang dikirim untuk memimpin pasukan ke *front* Irak, untuk membantu pasukan di Suriah. Dengan gerakan cepat, Khalid bersama pasukannya menyeberangi gurun pasir luas ke arah Suriah. Ia bersama Abu Ubaidah mendesak pasukan Romawi. Dalam keadaan genting itu, wafatlah Abu Bakar as Shiddiq dan digantikan oleh Umar bin al Khattab. Khalifah Umar bin Khattab mempunyai kebijaksanaan lain, Khalid yang dipercaya untuk memimpin

³⁰ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokuswarno. *Umar yang Agung*, hal. 146.

³¹ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokuswarno. *Umar yang Agung*, hal. 146.

pasukan di masa Abu Bakar, diberhentikan oleh Umar bin Khattab dan diganti oleh Abu Ubaidah Ibn al Jarrah.³²

Hal ini tidak diberitahukan kepada pasukan hingga perang selesai, dengan tujuan supaya tidak merusak konsentrasi pasukan dalam menghadapi musuh. Damaskus jatuh ke tangan kaum muslimin setelah dikepung selama tujuh hari. Pasukan Muslim yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin al jarrah melanjutkan penaklukannya ke Hamah, Qinisrun, Laziqiyah dan Aleppo. Surahbil dan 'Amru bin al Ash bersama pasukannya meneruskan penaklukan Baysan dan Jerussalem di Palestina. Kota suci dan kiblat pertama bagi umat Islam itu dikepung oleh pasukan Muslim selama empat bulan. Akhirnya kota itu dapat ditaklukkan dengan syarat harus Khalifah Umar bin Khattab sendiri yang menerima "kunci kota" itu dari Uskup Agung Sefronius, karena kekhawatiran mereka terhadap pasukan Muslim yang akan menghancurkan gereja-gereja.

Dari Suriah, pasukan Islam melanjutkan langkahnya menuju Mesir dan meraih banyak kemenangan di wilayah Afrika Utara. Wilayah Mesir merupakan wilayah yang telah dikuasai oleh bangsa Romawi sejak tahun 30 SM. Dan menjadikan wilayah subur itu sebagai sumber pemasok gandum terpenting bagi Romawi. Berbagai macam pajak naik sehingga menimbulkan kekacauan di negeri yang pernah diperintah oleh firaun tersebut.

³² Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokuswarno. *Umar yang Agung*, hal. 147.

Amru bin al Ash meminta izin Khalifah Umar bin Khattab untuk menyerang wilayah itu, tetapi Khalifah Umar bin Khattab masih ragu-ragu karena pasukan Islam masih terpecah di beberapa *front* pertempuran. Akhirnya, permintaan itu dikabulkan juga oleh Khalifah dengan mengirim 4000 tentara ke Mesir untuk membantu ekspedisi itu.

Tahun 18 H, pasukan muslimin mencapai kota Aris dan mendudukinya tanpa perlawanan. Kemudian menundukkan Poelisium (Al-Farama), pelabuhan di pantai Laut Tengah yang merupakan pintu gerbang ke Mesir. Satu bulan kota itu dikepung oleh pasukan kaum muslimin dan dapat ditaklukkan pada tahun 19 H.³³

Satu demi satu kota-kota di Mesir ditaklukkan oleh pasukan muslimin. Kota Babylonia juga dapat ditundukkan pada tahun 20 H, setelah tujuh bulan terkepung. Iskandariah (ibu kota Mesir) dikepung selama empat bulan sebelum ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Ubaidah bin as Samit yang dikirim oleh Khalifah dari Madinah sebagai bantuan untuk pasukan Amru bin al Ash yang sudah berada di *front* peperangan Mesir. Cyrus menandatangani perjanjian damai dengan kaum muslimin. Dengan jatuhnya Iskandariah ini, maka sempurnalah penaklukan atas Mesir. Ibu kota negeri itu dipindahkan ke kota Fusthat yang dibangun oleh Amru bin al Ash pada tahun 20 H. Dengan Suriah sebagai basis, gerak maju pasukan ke Armenia, Mesopotamia bagian utara, Georgia, dan Azerbaijan menjadi terbuka.

³³ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2000), hal. 130.

Demikian juga dengan serangan-serangan terhadap Asia Kecil yang dilakukan selama bertahun-tahun. Seperti halnya perang Yarmuk yang menentukan nasib Suriah, perang Qadisiyah pada tahun 637 M, menentukan masa depan Persia. Khalifah Umar bin Khattab mengirim pasukan di bawah pimpinan Saad bin Abi Waqash untuk menundukkan kota itu. Kemenangan yang diraih di daerah itu membuka jalan bagi gerakan maju tentara Muslim ke dataran Eufрат dan Tigris. Setelah dikepung selama 2 bulan, Yazdagrid III, raja Persia melarikan diri. Pasukan Islam kemudian mengepung Nahawan dan menundukkan Ahwaz tahun 22 H.³⁴

Pada tahun itu pula, seluruh Persia sempurna berada dalam kekuasaan Islam, sesudah pertempuran sengit di Nahawan. Isfahan juga ditaklukan. Demikian juga dengan Jurjan (Georgia) dan Tabristan, Azerbaijan. Orang-orang Persia yang jumlahnya jauh lebih besar dari pada tentara Islam, yaitu 6 dibanding 1, menderita kerugian besar. Kaum muslimin menyebut sukses ini dengan “kemenangan dari segala kemenangan” (*fathul futuh*).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kekuasaan Islam pada masa itu meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syiria, Mesir dan sebagian besar Persia.

D. Dampak-dampak Penaklukan Umar bin Khattab

Syibli Numani dalam “Umar yang Agung” menyatakan bahwa penaklukan-penaklukan daerah-daerah yang sangat luas dan dalam waktu yang

³⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 157.

cepat tersebut telah menimbulkan persoalan-persoalan baru yang kompleks.³⁵ Daerah-daerah taklukan seperti Suriah, Irak, Iran, Mesir dan Palestina adalah wilayah-wilayah yang sebelumnya sudah mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi, di wilayah-wilayah tersebut bahkan sudah terdapat pusat-pusat kajian filsafat. Daerah-daerah taklukan tersebut merupakan wilayah-wilayah peradaban Persia dan Romawi (Hellenistik). Pertemuan antara Islam dengan budaya-budaya Persia dan Helenistik tersebut terjadi manakala umat Islam belum memiliki pengetahuan-pengetahuan yang simpatik (tersusun) secara ilmiah.

Dengan demikian pengaruh budaya persia dan Helenistik masuk mempengaruhi peradaban Islam yang baru tumbuh. Masalah-masalah kemajuan bentuk dan sistem pemerintahan mereka dapat diadopsi dan adaptasikan oleh khalifah Umar dalam sistem pemerintahannya. Di tiap-tiap daerah ditempatkan gubernur-gubernur sebagai wakil khalifah yang berkedudukan di Madinah, beberapa sahabat juga dihijrahkan ke kota-kota taklukan baru untuk mengajarkan agama Islam.

Adapun masalah-masalah baik berkaitan dengan masalah agama, jumlahnya sangat banyak dan lebih rumit, karena banyak masalah tersebut belum ada ketentuan hukumnya, baik yang berasal dari Al-Quran maupun Hadits Nabi. Walaupun di masing-masing daerah baru tersebut sudah terdapat gubernur yang juga ahli agama ditambah sahabat-sahabat lainnya, namun mereka cukup kewalahan menghadapi problem-problem tersebut. Mereka

³⁵ Syibli Nu'mani, *Umar yang Agung, Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II* (Bandung: Pustaka Salma ITB, 1981), hal. 490.

kemudian membawa dan mengadakan problem-problem tersebut kepada khalifah Umar bin Khattab.

Khalifah menanggapi masalah tersebut dengan serius, beliau mengajak sahabat-sahabat utama seperti Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Abu Musa Azjarit, Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Abu Ubaidah Jarrah dan Mughira bin Syu'ba.³⁶

Jumlah masalah yang didiskusikan itu menurut catatan sejarah dan hadits ada ribuan, dalam musyawarah tersebut sering terjadi juga perbedaan-perbedaan pendapat di antara para sahabat tersebut, akan tetapi dari semua pendapat yang muncul, akhirnya pendapat Umar bin Khattab yang dapat dukungan untuk disepakati. Hasil ijtihad ini kemudian dijalankan di dalam lingkungan pemerintahan Umar. Oleh karena itulah keputusan-keputusan keagamaan atas persoalan-persoalan baru tersebut dikenal sebagai "Fiqh Umar".³⁷

³⁶Syibli Nu'mani, *Umar yang Agung, Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II*, hal. 491.

³⁷Syibli Nu'mani, *Umar yang Agung, Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II*, hal. 492.

BAB IV
KEBIJAKAN-KEBIJAKAN POLITIK DAN SOSIAL KHALIFAH
UMAR BIN KHATTAB

A. Kebijakan-kebijakan Politik

1. Pembagian Kekuasaan

Semenjak penaklukan Persia dan Romawi, pemerintahan Islam menjadi adikuasa dunia yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Siria, Persia dan Mesir. Luasnya daerah kekuasaan Islam ini membuat Umar merasa perlu memahami dan menyempurnakan sistem pemerintahan yang telah dijalankan khalifah Abu Bakar sebelumnya. Umar mengadakan pembaharuan yang signifikan di dalam bidang administrasi negara dengan tetap menjadikan kota Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam.³⁸

Umar bin Khattab telah membagi kekuasaannya secara terpisah. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, Umar mulai memisahkan antara kekuasaan legislatif (majelis syura), yudikatif (qadha) dan eksekutif (khalifah). Dengan demikian jauh sebelum lahirnya “Trias Politica”, Umar bin Khattab telah mengatur administrasinya dengan sempurna.³⁹

Berikut ini akan dijelaskan pembagian kekuasaan pada masa Umar bin Khattab.

³⁸ Sirajudin, *Politik Ketatanegaraan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 45.

³⁹ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hal. 57.

a. Kekuasaan Legislatif (Majelis Syura)

Salah satu mekanisme pemerintahan yang paling penting adalah pembentukan majelis permusyawaratan. Apabila masalah penting timbul dan memerlukan penjelasan, maka majelis permusyawaratan dipanggil dan diajak untuk mendiskusikan serta mencari jalan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Keseluruhan negara Islam ini pada waktu itu dibagi menjadi dua kelompok yakni Muhajirin dan Anshar. Mereka ini adalah pemimpin-pemimpin rakyat dan seluruh Arab memandang mereka sebagai wakil-wakilnya.⁴⁰

Selain majelis syura, Umar juga melakukan musyawarah secara umum dengan kaum muslimin untuk mendengar dan mengetahui aspirasi mereka. Hasil musyawarah ini kemudian dibawa ke forum majelis syura, sehingga keputusan yang akan diambil sesuai dengan kemaslahatan umat.

Umar bin Khattab juga memanfaatkan musim haji sebagai forum untuk mengadakan evaluasi atas pemerintahan. Pada saat itu, Umar mengumpulkan para pejabat negara dan gubernur-gubernur di daerah. Mereka memberi laporan-laporan terhadap perkembangan pemerintahan di daerah masing-masing dan keluhan-keluhan rakyatnya pada masa pemerintahannya, daerah-daerah yang dibagi menjadi 8

⁴⁰ Syibli Nu'mani, *Umar yang Agung, Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II* (Bandung: Pustaka Salma ITB, 1981), hal. 45.

provinsi yaitu Madinah, Mekkah, Syiriah, Jazirah, Kufah, Basrah, Mesir dan Palestina.⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekuasaan legislatif (majelis syura) dibentuk sebagai tempat konsultasi dan untuk memecahkan masalah-masalah penting yang dihadapi Umat. Hal demikian sesuai dengan perkataan Umar bahwa kekhalifahan adalah tidak sah tanpa konsultasi atau tidak ada khalifah tanpa konsultasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Umar merupakan sosok demokrat yang sejati.

b. Kekuasaan Yudikatif

Umar bin Khattab melakukan perubahan yang mendasar dalam kekuasaan peradilan yang meisahkannya dari eksekutif. Umar bin Khattab mengangkat Zaid bin Tsabit, sebagai hakim di Madinah. Sedangkan untuk hakim-hakim di daerah Umar bin Khattab mengangkat Syarih untuk Basrah, Abu Musa Al- Asy'ari untuk Kufah, dan Utsman bin Qais bin Abi al-A'sh untuk Mesir. Mereka diberi kewenangan yang luas dan bebas dari intervensi kekuasaan eksekutif. Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa hakim-hakim, baik di pusat maupun di daerah diberi wewenang yang luas untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan sengketa harta atau hukum perdata. Sedangkan

⁴¹ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, hal. 57.

untuk masalah-masalah tindak pidana seperti Gishab atau Hudud, Umar sendirilah yang menanganinya.⁴²

Ketika administrasi telah terselenggara dengan baik, khalifah memisahkan bidang seluruhnya dari lain-lain jawatan, mendirikan pengadilan-pengadilan, mengangkat Qadhi-qadhi dan menulis forman tentang prinsip-prinsip prosedur judicial yang Umar bin Khattab sampaikan kepada Abu Musa Al-Asy'ari gubernur Kufah. Forman itu meliputi prinsip-prinsip fundamental yang harus diperhatikan oleh pengadilan-pengadilan.⁴³

Aturan ini berisikan diktum-diktum mengenai prosedur pengadilan sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Qadhi, menilik akan kedudukannya sebagai hakim supaya memperlakukan sama semua orang.
- 2) Beban pembuktian seperti biasa terletak pada penuduh.
- 3) Jika tertuduh tidak mempunyai bukti atau saksi, maka hendaknya ia mengangkat sumpah.
- 4) Pihak-pihak yang berpekara dapat berkompromi dalam semua hal, kecuali kalau kompromi semacam ini berlawanan dengan hukum.
- 5) Qadhi dapat memperbaiki keputusannya sendiri atas kemauannya sendiri.

⁴² Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, hal. 63.

⁴³ Syibli Nu'man, *Umar yang Agung, Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II*, hal. 312.

⁴⁴ Syibli Nu'man, *Umar yang Agung, Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II*, hal. 313.

- 6) Suatu tanggal supaya ditetapkan untuk pemeriksaan suatu pengaduan.
- 7) Jika tertuduh tidak hadir pada tanggal yang ditentukan perkara dapat *ex parte* diputuskan.
- 8) Setiap orang muslim pantas untuk memberikan bukti, kecuali yang secara judicial telah di hukum atau terbukti menjadi saksi palsu.

Kebaikan hukum dan peradilan dalam memutuskan persengketaan atas tiga hal:⁴⁵

- 1) Hakim yang baik dan sempurna, yang melandasi keputusan-keputusan.
- 2) Pemilihan hakim-hakim yang berkemampuan dan jujur.
- 3) Hukum dan prinsip-prinsip yang akan mencegah agar hakim tidak berpihak dalam mengadili perkara melalui penyuapan atau cara lain yang tidak sah.
- 4) Jumlah hakim seimbang dengan jumlah penduduk sehingga peradilan perkara-perkara tidak mengalami kelambatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga yudikatif ini tugasnya adalah menyelesaikan masalah hukum yang berkaitan dengan sengketa harta dan perdata. Umar bin Khattab mengangkat para qadhi-qadhi sesuai dengan kemampuan dan kejujurannya. Umar bin Khattab menulis forma-forma dengan adil dan bijaksana. Hal demikian membuktikan bahwa Umar bin Khattab ingin menegakkan keadilan kepada seluruh masyarakat yang Umar pimpin. Bila dibandingkan

⁴⁵ Sirajudin, *Politik Ketatanegaraan Islam*, hal. 55.

dengan keadilan zaman modern ini, Umar bin Khattab tidak dapat ditandingi.

c. Eksekutif (Khalifah)

Kebijaksanaan yang dilakukan Umar bin Khattab sebagai kepala negara adalah mengembangkan daerah kekuasaan islam. Pembentukan birokrasi pemerintah, peningkatan kesejahteraan rakyat, pembentukan tatanegara reguler yang digaji oleh negara, senantiasa memperhatikan kemaslahatan rakyat dan melindungi hak-haknya. Umar juga menanamkan semangat demokrasi, baik dikalangan rakyat maupun para pejabat negara.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas utama kepala negara (Umar bin Khattab) menjalankan roda pemerintahan supaya tercipta kesejahteraan rakyat, terciptanya keadilan, melindungi hak-hak rakyatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa masa pemerintahan Umar bin Khattab adalah suatu masa dipuncak kejayaan negara Madinah.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab organisasi negara mulai berkembang sesuai ke utuhan umat Islam pada saat itu. Hal demikian dilakukan Umar bin Khattab untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Maka disusunlah negara sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Organisasi politik terdiri dari
 - a) Al-Khilafaat, Kepala Negara
 - b) Al-Wizraat, sama dengan menteri pada zaman sekarang

⁴⁶ Sirajudin, *Politik Ketatanegaraan Islam*, hal. 43.

⁴⁷ Sirajudin, *Politik Ketatanegaraan Islam*, hal. 26.

c) Al-Kitabat, Sekretaris Negara

2) Administrasi Negara

a) Diwan al-Jundiy (Departemen Pertahanan dan Keamanan)

Untuk mempertahankan diri dari kemungkinan serangan luar, Umar bin Khattab bahwa tentara harus dikelola secara proposional untuk itu Umar membentuk departemen pertahanan dan keamanan (dewan al-jundiy) yang mengurus dan mengorganisasikan masalah-masalah ketentaraan. Tentara tidak lagi dari anggota masyarakat yang dibutuhkan untuk menanganinya ketika akan berperang. Mereka mendapat gaji dari negara. Pembentukan tentara profesional ini merupakan konsekuensi logis dari penaklukan Islam terhadap daerah-daerah sekitarnya. Umar memandang bahwa tentara yang kuat merupakan syarat mutlak untuk menjaga keamanan dalam negeri dan mengendalikan wilayah-wilayah yang telah dikuasai.⁴⁸

b) Diwan al-Kharaj/Bait al-Maal

Mengenai perubahan dan perbaikan terhadap peraturan yang ada, Umar bin Khattab mengubah hak menguasai tanah dan segala sesuatu yang diperoleh melalui dalam perang, dengan memberikan hak atas tanah-tanah hasil rampasan perang tersebut kepada pemiliknya semula, dengan syarat mereka harus membayar

⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, hal. 57-58.

pajak tanah (al-Kharaj), selain al-Kharaj sumber pemasukan negara Islam adalah:⁴⁹

- 1) Al-Usyur yaitu 10% dari perdagangan dan kapal-kapal orang asing yang datang ke negara Islam; bea cukai.
- 2) Al-Zakah yaitu zakat harta 2,5% dari harta yang sampai nasab.
- 3) Al-Jizyah pajak ahli dzimmah, yaitu orang bukan Islam yang bertempat tinggal di negara Islam.
- 4) Al-Fal dan Ghanima adalah uang tebusan dari orang musyrik yang kalah perang dan harta rampasan perang.

Adapun pembagian ghannimah pada masa Umar yakni

- (a) Shafi yaitu harta rampasan yang dipilih oleh kepala Negara, harta ini tidak boleh dibagi-bagikan.
- (b) Seperlima dari shafi dibagikan, seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil (QS. al-Anfal 41) yang berbunyi :

﴿ وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسُهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْرِبِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَاقُ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

41. ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang[613], Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil , jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari

⁴⁹ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, hal. 62.

Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Setelah Rasul wafat, Abu Bakar menghentikan bagian Rasul dan kerabat Rasul, menggantikannya ke fakir miskin. Demikian ini, diikuti oleh Umar dan membagikan kepada fakir, miskin, dan ibnu sabil.

- (c) Empat perlima dibagikan kepada tentara yang ikut berperang.

Mengenai tentara, menurut Umar ada beberapa syarat bagi tentara-tentara Islam mendapatkan bagian ghanimah antara lain

- (1) Hendaknya ikut berperang. Suatu ketika Bani Atharid (termasuk penduduk Basrah bererang dengan penduduk Mah) minta bantuan kepada Amar bin Yasir dari Kufah dan dia datang setelah perang selesai, Ammar berkata: “kami termasuk yang diikutkan dalam pembagian harta rampasan kalian.” Kemudian ada seorang laki-laki dari Bani Atharid berdiri berkata “wahai orang yang terpotong telinganya (telinga beliau terpotong sebagai korban dari suatu peperangan), kamu mau mendapatkan bagian harta itu? Ammar berkata “kalian telah mencela telinga yang paling saya cintai ini.” Kemudian beliau kirim surat kepada Umar dan Umar menjawabnya: “harta rampasan itu hanya untuk orang-orang yang ikut perang.”

(2) Hendaknya merdeka, Umar berkata “seorang hamba sahaya tidak punya hak bagian atas harta bagian atas harta rampasan perang, jika dia ikut perang bersama tuannya, tapi dia ikut perang atas kehendaknya sendiri, maka dia mendapatkan bagian” dan Umar dalam tulisannya “setiap hamba sahaya yang berperang dan tidak bersama tuannya, maka berikan dia seperti bagian seperti orang merdeka”.

(3) Baligh, Umar tidak membagikan ghanimah kepada tentara yang belum baligh. Hak yang dimiliki laki-laki dan perempuan sama dalam mendapatkan bagian harta tersebut.

c) Diwan al-Ahdats (Lembaga Kepolisian) dan Lembaga Pekerjaan Umum (Nazharat al-Nafilah)

Umar bin Khathab membentuk lembaga kepolisian untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan lembaga pekerjaan umum yang menangani masalah-masalah pembangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial, seperti gedung-gedung pemerintahan, irigasi, dan rumah-rumah sakit.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, Umar menyusun organisasi negara yaitu organisasi politik terdiri dari Al-Khilafaat, Al-Wizaraat, Al-Khitabaat dan administrasi negara menjadi diwan al-jundiyy (departemen pertahanan dan keamanan), diwan al-ahdats (lembaga

⁵⁰ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, hal. 63.

kepolisian), diwan nazharaat al-nafi'ah (lembaga pekerjaan umum). Diwan al-kharaj (departemen perpajakan). Di sini terlihat jelas perbandingannya kebanyakan pemimpin saat ini lebih mementingkan kehidupan pribadinya ketimbang memikirkan nasib rakyatnya.

2. Sistem Pemerintahan Umar bin Khattab

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab terjadi penaklukan-penaklukan yang begitu cepat. Penaklukan-penaklukan itu meliputi Irak, Iran, Siria, Palestina dan Mesir dalam waktu yang singkat, yaitu selama sepuluh tahun kekhalifahannya. Negara Islam yang masih bayi itu berubah menjadi suatu kekaisaran yang besar dan kekuatan yang paling besar di dunia pada masa itu.⁵¹

Dengan terjadinya perluasan daerah yang begitu cepat sehingga administrasi pemerintahan mengalami perkembangan. Umar bin Khattab menyempurnakan sistem pemerintahan yang telah dijalankan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Umar bin Khattab mulai menerapkan sistem pembayaran gaji dan pajak mulai diatur dan diterbitkan. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga Yudikatif dengan lembaga Eksekutif dan jawatan kepolisian pun dibentuk.

Salah satu sistem pemerintahan yang sangat penting ialah pembentukan Majelis Permusyawaratan yang anggota-anggotanya terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang berfungsi sebagai lembaga Legislatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jauh sebelum lahirnya teori-teori

⁵¹ Ridwan, *Fiqh Politik Gagasan, Harapan dan Kenyataan* (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hal. 184.

“Trias Politica” Umar bin Khattab telah lebih dulu mengatur administrasi pemerintahannya melalui pembagian dan pemisahan kekuasaan yaitu Eksekutif yang Umar bin Khattab pimpin, sedangkan Yudikatif dilimpahkan kepada hakim dan kekuasaan Legislatif ada pada majelis permusyawaratan.⁵²

Menurut Syibli, Umar bin Khattab meletakkan dasar-dasar suatu negara demokratis dan walaupun disebabkan oleh kondisi-kondisi khas zaman itu, prinsip tersebut tidak dapat dikembangkan dalam semua aspek, syarat-syarat yang esensial bagi suatu bentuk pemerintahan yang demokratis telah dilahirkan. Dalam hal penunjukkan pejabat pegawai-pegawai negara, Umar dianggap memiliki kearifan dan pengertian yang mendalam serta kenegarawan yang tidak ada persamaannya dalam sejarah khususnya dalam menilai kapabilitas orang.⁵³

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Umar membagi kekuasaannya dalam kekuasaan Legislatif (Majelis Suroh), kekuasaan Eksekutif (Khalifah), Yudikatif (Hakim). Dari pemisahan ini juga dapat dikategorikan ke dalam sistem teori Trias Politica. Meskipun demikian sistem pemerintahan Umar bin Khattab tidak bisa disamakan dengan sistem Trias Politica yang ada di Barat saat ini. Selanjutnya penulis dapat menjabarkan secara detail tentang sistem pemerintahan Umar bin Khattab yaitu: sumber kedaulatan, bentuk pemerintahan, seperti di bawah ini:

⁵² Sirajudin, *Politik Ketatanegaraan Islam*, hal. 43.

⁵³ Ridwan, *Fiqh Politik Gagasan, Harapan dan Kenyataan*, hal. 164.

a. Sumber kedaulatan

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq menderita sakit, Umarlah yang menaikkan posisinya sebagai imam sholat bagi kaum muslimin. Sebelum meninggal pada tahun 634 M/13 H, Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya.⁵⁴

Ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk Umar bin Khattab menjadi khalifah, yaitu:⁵⁵

- 1) Kekhawatiran peristiwa yang sangat menegangkan di Isaqifah Bani Sa'idah yang nyaris menyeret umat Islam kejurang perpecahan akan terulang kembali, bila ia tidak menunjuk seseorang yang akan menggantikannya.
- 2) Kaum Anshar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak menjadi khalifah.
- 3) Umat Islam pada saat itu baru saja selesai menumpas kaum murtad dan pembangkang.

Sewaktu sakit Abu Bakar sempat mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepada Umar bin Khattab dan yang menulis wasiat tersebut adalah Utsman bin Affan. Abu Bakar dalam menunjuk Umar sebagai pengganti tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain: Abdul Rahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Asid bin Haidhir, seorang tokoh Anshar. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pilihannya kepada Umar

⁵⁴ Ridwan, *Fiqh Politik Gagasan, Harapan dan Kenyataan*, hal. 78.

⁵⁵ Ridwan, *Fiqh Politik Gagasan, Harapan dan Kenyataan*, hal. 78.

bin Khattab secara objektif. Dalam pertemuan tersebut kaum muslim menerima dan menyetujui Umar yang telah dicalonkan Abu Bakar.

Menurut penulis bahwa apa yang dilakukan Abu Bakar dalam suksesi kepemimpinan di Negara Madinah pada saat itu merupakan langkah yang tepat. Dan apa yang dilakukan merupakan implementasi yang optimal terhadap prinsip musyawarah.

Setelah itu Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan bahwa Umar bin Khattab adalah pengganti dirinya nanti. Berikut ini teks pernyataannya:⁵⁶

“Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah pernyataan Abu Bakar, khalifah penerus kepemimpinan Muhammad-Rasulullah Saw saat ia mengakhiri kehidupan di dunia dan saat ia mulai kehidupan di akhirat. Dalam keadaan yang dipercayai oleh orang kafir dan ditakti oleh orang durhaka, sesungguhnya aku mengangkat Umar bin Khattab sebagai pemimpin kalian; bahwasannya ia adalah orang yang baik dan adil. Hal ini sejauh pengetahuan dan penilaian diriku tentang dia. Bilamana ternyata di kemudian hari dia seorang pendurhaka dan zalim, sungguh aku tidak pernah tahu akan hal yang bersifat gaib. Sungguh aku bermaksud baik dan segala sesuatu tergantung atas apa yang dilakukan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber kedaulatan kepemimpinan Umar bin Khattab berasal dari Abu Bakar Ash-Shiddiq berdasarkan atas kesepakatan dalam musyawarah. Dalam

⁵⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 409-410.

wasiatnya Abu Bakar mempercayakan kepemimpinana kepada Umar bin Khattab karena Umar adalah seorang yang baik dan adil.

Ketika Abu Bakar wafat pada hari Senin, setelah maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga, bertepatan pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H. Umar bin Khattab menggantikan seluruh tugas-tugas dengan sebaik-baiknya sebagai *amirul mu'minin*. Orang yang pertama kali memanggilnya dengan gelar *amirul mu'minin* adalah Al-Mughriah bin Syu'bah.⁵⁷

Setelah diba'at (dilantik) menjadi khalifah, Umar berpidato dihadapan umat Islam untuk menjelaskan visi politik dan arah kebijaksanaan yang akan dilaksanakannya dalam memimpin muslimin.⁵⁸

“Aku telah dipilih menjadi khalifah, kerendahan hati Abu Bakar sejalan dengan jiwanya yang terbaik diantara kalian dan lebih kuat terhadap kalian serta juga lebih mampu memikul urusan-urusan kamu yang penting. Aku diangkat untuk menjadi khalifah tidak sama dengan beliau. Seandainya aku tahu orang yang lebih kuat untuk memikul jabatan ini dari pada aku, maka aku lebih suka memilih memberikan leherku untuk dipenggal dari pada memikul jabatan ini.”

Dari kutipan pidato Umar di atas kita dapat melihat betapa rendahnya hati Umar meskipun kita ketahui bahwa Umar memiliki kepribadian yang keras, namun hal demikian tidaklah menjadi suatu permasalahan karena sesungguhnya Umar adalah seorang pemimpin

⁵⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hal. 191.

⁵⁸ Sirajudin, *Politik Ketatanegaraan Islam*, hal. 55.

yang memiliki karisma tersendiri, pemimpin yang adil, jujur, berilmu, bijaksana, bertanggung jawab serta taat terhadap ajaran agama Islam.

Setelah dilantik menjadi kepala Negara, Umar segera melaksanakan tugas-tugas kenegaraan, kebijaksanaan yang dilakukan Umar sebagai kepala Negara meliputi pengembangan daerah kekuasaan Islam, penambahan birokrasi pemerintahan, peningkatan kesejahteraan rakyat, pembentukan tentara Negara reguler yang digaji oleh Negara, pengembangan demokrasi dan kebijaksanaan-kebijaksanaan lainnya.

b. Bentuk pemerintahan

Kepemimpinan Umar bin Khattab mendapat gelar sebagai *ámirul mukminin*. Sedangkan Negara yang dipimpinnya disebut khilafah. Salah satu mekanisme pemerintahan yang penting ialah pembentukan majelis permusyawaratan yang anggotanya terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang berfungsi sebagai lembaga legislatif, lembaga yudikatif dilimpahkan kepada hakim sedangkan eksekutif dipimpin langsung oleh khalifah Umar bin Khattab.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab majelis permusyawaratan sangat ditonjolkan. Majelis ini dibentuk sebagai tempat konsultasi dan memecahkan masalah-masalah penting yang dihadapi umat. Sehingga Umar pernah berkata bahwa kekhilafahan tidak sah tanpa konsultasi atau tidak ada khilafah tanpa konsultasi. Dan Umar menampakkan diri sebagai demokrat sejati ketika ia berkata “aku telah menyulitkanmu untuk berkumpul di sini agar kalian menuruti kemauan-

kemauanku”.⁵⁹ Sistem musyawarah ini kemudian menjadi pedoman para Khulafaur Rasyidin untuk memimpin Negara Madinah bercorak kekhalifahan pasca Nabi. Suatu sistem kenegaraan Islam yang memiliki paradigma baru.

Gubernur-gubernur provinsi dan para pejabat-pejabat distrik saling diangkat melalui pemilihan. Pemerintahan Umar menjamin hak setiap orang dan orang-orang menggunakan kemerdekaannya dengan seluas-luasnya. Khalifah tidak memberi hak istimewa tertentu. Tidak seorang pun memperoleh pengawal. Tidak ada istana dan pakaian kebesaran baik untuk Umar sendiri maupun untuk bawahan-bawahannya sehingga tidak akan ada perbedaan antara penguasa dan rakyat, dan mereka setiap waktu dapat dihubungi.

Umar bin Khattab dalam menjalankan roda pemerintahannya, meletakkan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai Undang-undang Negara Islam. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai pelopor perundang-undangan dalam negara Islam.

Khalifah Umar membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna. Tanpa memperoleh contoh pola sebelumnya, Umar meletakkan dasar-dasar bagi suatu negara yang demokratis dan meskipun karena kondisi-kondisi yang khas pada masa itu, prinsip-prinsip itu tidak bisa dikembangkan dalam semua segi dan penerapan. Hal-hal yang penting sebagai prasyarat bagi suatu bentuk pemerintahan yang

⁵⁹ Sirajudin, *Politik Ketatanegaraan Islam*, hal. 42.

demokratis telah diciptakan. Dalam masa pemerintahannya terdapat dua lembaga penasihat, yaitu: majelis umum yang bersidang atas pemberitahuan umum dan yang lainnya membahas masalah-masalah yang sangat penting. Masalah-masalah yang menyangkut pengangkatan dan pemecatan para pejabat negara dan masalah-masalah biasa yang terjadi sehari-hari dibahas oleh komite ini. Selain pada majelis penasehat, setiap warga negara berhak mempunyai satu surat suara dalam pemerintahan negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab bentuk pemerintahannya adalah khalifah dengan meletakkan dasar-dasar suatu negara yang demokratis.

3. Penataan Birokrasi Pemerintahan

Masa Khalifah Umar lembaga yudikatif sudah berdiri sendiri, terpisah dari eksekutif dan legislatif. Ia memisahkan kekuasaan yudikatif di Madinah dari kekuasaannya, dan untuk itu ia mengangkat Abu ad-Darda' yang diberi gelar *Qadi* (Hakim).⁶⁰

Dalam pemerintahan Umar terjadi banyak perubahan, ia membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna tanpa memperoleh contoh sebelumnya, sehingga ia pantas mendapatkan julukan "Peletak Dasar/Pembangun Negara Modern".⁶¹ Hal-hal penting sebagai prasyarat bagi suatu bentuk pemerintahan yang demokratis sudah mulai diletakkan. Dalam masa pemerintahannya terdapat dua lembaga penasehat, yaitu

⁶⁰ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab* (Jakarta: Khalifa, 2006), hal. 31.

⁶¹ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab*, hal. 31.

majelis yang bersidang atas pemberitahuan umum dan majelis yang hanya membahas masalah-masalah yang penting.

Wilayah negara terdiri dari provinsi-provinsi yang berotonomi penuh, kepala pemerintahan provinsi bergelar *Amir*. Di setiap provinsi tetap berlaku adat kebiasaan setempat selama tidak bertentangan dengan aturan pemerintah pusat.⁶² Para *Amir* (gubernur) provinsi dan para pejabat distrik sering diangkat melalui pemilihan. Pemerintahan Umar menjamin hak setiap orang dan orang-orang menggunakan kemerdekaannya dengan seluas-luasnya. Khalifah tidak memberikan hak istimewa tertentu. Tidak seorangpun memperoleh pengawal, tidak ada istana dan pakaian kebesaran, baik untuk khalifah sendiri maupun bawahan-bawahannya. Tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat, setiap waktu mereka dapat dihubungi oleh rakyat.

Agar mekanisme pemerintahan berjalan lancar, dibentuk organisasi negara Islam yang pada garis besarnya sebagai berikut:⁶³

a. *An-Nidham As-Siyasy* (Organisasi Politik), yang mencakup:

- 1) *Al-Khilafat* : terkait dengan cara memilih khalifah
- 2) *Al-Wizariat* : para wazir (menteri) yang bertugas membantu khalifah dalam urusan pemerintahan.
- 3) *Al-Kitabat* : terkait dengan pengangkatan orang untuk mengurus sekretariat negara.

⁶² Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab*, hal. 32.

⁶³ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokusumo, *Umar yang Agung*, hal. 178.

- b. *An-Nidham Al-Idary*: organisasi tata usaha/administrasi negara, saat itu masih sangat sederhana.
- c. *An-Nidham Al-Maly*: organisasi keuangan negara, mengelola masalah keluar masuknya uang negara. Untuk itu dibentuk *Baitul Mal*.
- d. *An-Nidham Al-Harby*: organisasi ketentaraan yang meliputi susunan tentara, urusan gaji tentara, urusan persenjataan, pengadaan asrama-asrama dan benteng-benteng pertahanan.
- e. *An-Nidham Al-Qadla'i*: organisasi kehakiman yang meliputi masalah-masalah pengadilan.

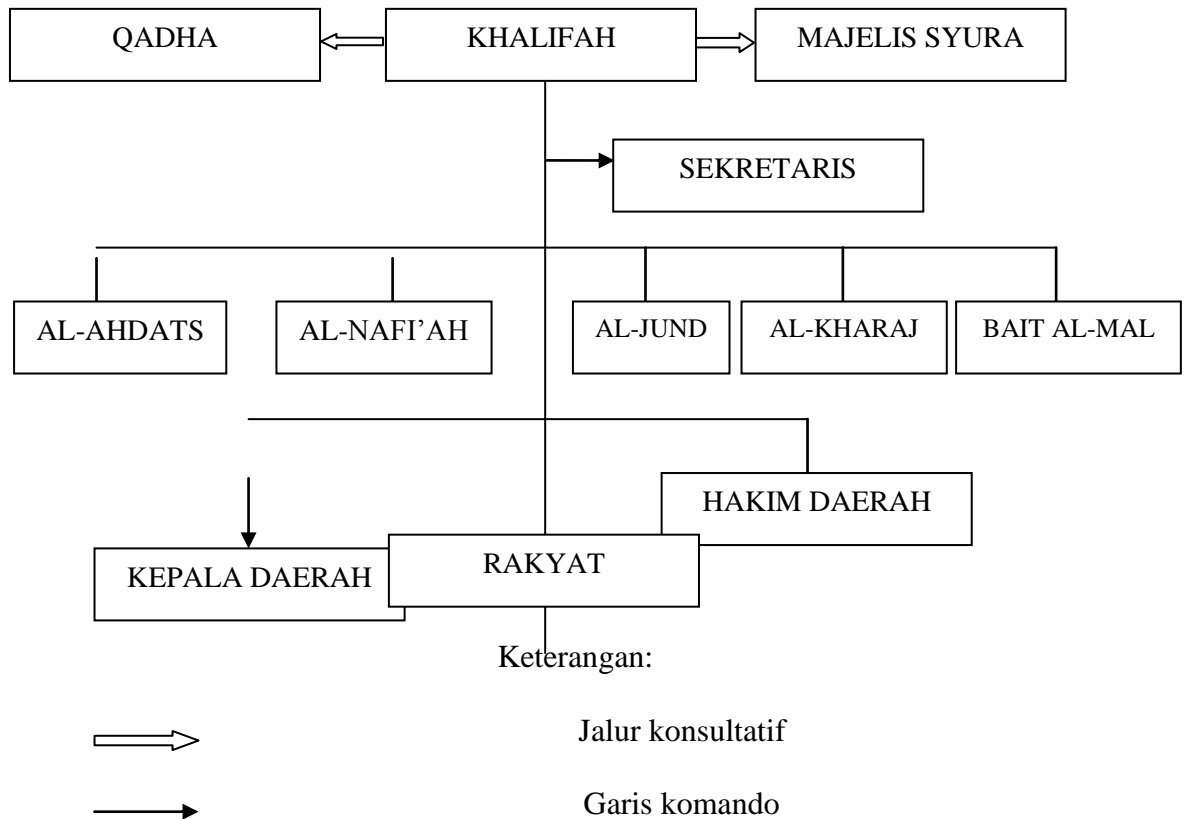
Pengembangan sistem birokrasi pemerintahan yang dihasilkan oleh pemikiran keras Umar bin Khattab ini diperoleh setelah berhasil memadukan sistem yang ada di daerah perluasan dengan kebutuhan masyarakat yang sudah mulai berkembang pada saat itu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Umar bin Khattab dalam penataan birokrasi pemerintahan yaitu membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna. Serta membentuk organisasi negara Islam untuk memperlancar mekanisme pemerintahan, antara lain: *An-Nidham As-Siyasy* (Organisasi Politik), *An-Nidham Al-Idary* (organisasi tata usaha/administrasi negara), *An-Nidham Al-Maly* (organisasi keuangan negara), *An-Nidham Al-Harby* (organisasi ketentaraan), *An-Nidham Al-Qadla'i* (organisasi kehakiman).

4. Struktur Pemerintahan Umar bin Khattab

Adapun struktur pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab adalah sebagai berikut:

STRUKTUR PEMERINTAHAN
KHALIFAH UMAR BIN KHATHAB



Dari gambar struktur di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Khalifah berfungsi sebagai kepala negara
- b. Qadha' (Yudikatif) berfungsi sebagai lembaga peradilan. Di sini hakim-hakim baik hakim yang di pusat maupun daerah diberi wewenang yang luas untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan sengketa harta atau hukum perdata. Sedangkan untuk masalah-masalah tindak pidana seperti Qishas atau Hadad Umar sendirilah yang menanganinya.

- c. Majelis *syura'* berfungsi sebagai badan legislatif yang bertugas menetapkan kebijakan-kebijakan politik.
- d. Sekretaris berfungsi sebagai menjelaskan urusan-urusan penting.
- e. *Al-Ahdats* (lembaga kepolisian) yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat.
- f. *Al-Nafi'ah* yang bertugas untuk menangani masalah-masalah pembangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti gedung-gedung pemerintahan, irigasi dan rumah sakit.
- g. *Al-Jund* (departemen pertahanan dan keamanan) yang bertugas mengurus dan mengorganisasi masalah ketentaraan.
- h. *Al-Kharaj* (departemen perpajakan) yang bertugas untuk mengelola perpajakan daerah-daerah yang dikuasai.
- i. *Bait Al-Mal* (kantor perbendaharaan dan keuangan) yang bertugas menempa mata uang dan menetapkan tahun Hijriyah sebagai penanggalan Islam.

Dari keterangan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Umar bin Khattab telah membagi kekuasaan secara terpisah yaitu kekuasaan Legislatif (Majelis *Syura'*), yudikatif (*Qadha'*) dan Eksekutif (Khalifah). Kebijakan ini menunjukkan bahwa Umar memang seorang negarawan dan administrator yang bijak. Dengan adanya pemisahan kekuasaan tersebut, sehingga pemerintah dapat berjalan dengan baik dan membawa kepada kemaslahatan umat Islam.

B. Kebijakan-kebijakan Sosial

1. Pemberlakuan Ijtihad

Pada saat agama Islam telah meluas hingga ke Syam, Mesir dan Persia, agama Islam banyak menjumpai kebudayaan baru yang hidup di negeri-negeri itu, sehingga timbullah berbagai macam kesulitan dan masalah-masalah yang belum pernah ditemui oleh kaum muslim.

Umar mengadakan ijtihad dalam bidang fiqih, politik, ekonomi dan sosial dengan pengaruh yang begitu besar dalam masyarakat Islam dan masyarakat Arab, baik yang tinggal di Semenanjung atau yang kemudian bermukim di negeri-negeri yang sudah dibebaskan. Pada masanya, ijtihad ini pulalah yang menyelamatkan kehidupan sosial dari kemunduran. Dialah yang telah menjaga kehormatan jiwa Islam dalam hati kaum Muslimin di manapun mereka berada.⁶⁴

Jasa Umar dalam hal ini besar sekali ditambah dengan sifat adilnya dalam menjalankan hukum serta kemampuannya yang begitu perkasa dan cekatan memikul segala beban. Dengan nalurinya ia sudah dapat menangkap bahwa ketika jiwa manusia sudah mulai membubung tinggi, manusia akan selalu terancam oleh dorongan nafsu yang cenderung hendak mencapai tingkat yang sesuai dengan watak dan bawaannya, seperti pesawat terbang yang membubung tinggi di udara. Ia akan selalu menanggung risiko jatuh, sesuai dengan gravitasi-hukum daya tarik bumi, bilamana tenaganya di angkasa sudah mulai berkurang. Kalau

⁶⁴ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab, Sebuah Tela'ah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011), hal. 659.

Amirulmukminin tidak mencurahkan perhatiannya untuk mengatasi segala penyebab kelemahan itu dalam dirinya terlebih dulu, untuk dijadikan teladan bagi yang lain.⁶⁵

Kemudian untuk mengatasi sebab-sebab kelemahan itu dalam diri semua orang karena dikhawatirkan prinsip-prinsip yang telah mengantarkan mereka kepada keagungan dan kekuatan itu akan menyimpang dari tujuan dan akan dikalahkan oleh kodrat dan nafsu keduniaan, niscaya orang akan kembali kepada cara-cara lama yang diterjemahkan ke dalam pola baru yang dikira itulah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam.⁶⁶

Sudah kita lihat betapa kerasnya Umar terhadap dirinya, supaya ia dapat merasakan sendiri beban perasaan yang ditanggung oleh seorang Muslim yang paling miskin dan paling lemah, sehingga pada suatu saat sahabat-sahabatnya merasa sangat prihatin melihatnya. Tindakannya yang begitu keras terhadap dirinya itu telah membuatnya bebas untuk bersikap keras terhadap setiap orang yang dilihatnya menyalahi dasar keadilan dan ketakwaan, atau menyimpang dari cara hidup bersih dan perangai yang sebenarnya.⁶⁷

Dengan demikian ia dapat membuat perhitungan dengan semua pejabatnya dengan cara yang sangat ketat, memecat mereka yang dilihatnya tidak lurus, dengan tetap menjaga kewibawaan dan kewenangan mereka

⁶⁵ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab, Sebuah Tela'ah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya*, hal. 659.

⁶⁶ Irfan Mahmud Ra`ana, *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar bin Khattab* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1977), hal. 69.

⁶⁷ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab, Sebuah Tela'ah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya*, hal. 660.

yang berkelakuan baik. Dalam beberapa ketentuan hukum ia terus berjihad dengan sungguh-sungguh, yang pada masa Abu Bakr dan masa Rasulullah tak pernah dilakukan. Ia membuat peraturan dalam soal ekonomi dan sosial yang begitu keras, yang menurut perhitungannya kebersihan dan kemurnian prinsip-prinsip agama yang benar akan tetap terjamin.

Teladan dan kebijakan Umar dalam bidang sosial yang ditanamkan ke dalam hati orang-orang Arab dari segi keberanian dan strategi perang tetap terjaga kuat. Ia melarang prajurit-prajurit Arab mengolah tanah di Irak, Syam dan Mesir. Mereka harus tetap berada dalam barak-barak sebagai prajurit pejuang. Kedaulatan Islam yang sudah terbentang luas adalah akibat langsung kebijakan ini.⁶⁸

Ijtihad Umar ini telah membangkitkan kesadaran mental bagi orang Arab dalam bidang-bidang yang belum pernah mereka masuki. Melimpahnya harta telah menggoda orang untuk berebut kekayaan serta gemar menimbun harta dan mengembangkannya. Ada yang menyambut baik kecenderungan demikian ini untuk kesejahteraan umat Islam, ada pula yang mencelanya dan menganggapnya bertentangan dengan dasar-dasar dakwah Islam.

Kaum Muslimin melihat peninggalan-peninggalan seni di kawasan-kawasan yang baru dibebaskan tersebut ada yang berupa patung-patung seperti berhala tidak mereka hancurkan, yang di zaman Jahiliah dulu ada di Ka'bah. Sa'd bin Abi Waqqas bahkan menganggap tak ada salahnya

⁶⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hal. 88.

menjadikan Iwan Kisra di Mada'in sebagai tempat shalat, dan membiarkan patung-patung itu tetap berdiri di tempatnya sebagai dekorasi yang memperindah istana agar tampak lebih cemerlang.⁶⁹

Dibiarkannya patung-patung itu demikian karena memang sudah tak ada orang yang akan menyembahnya. Sebagian besar hasil kreativitas ini tujuannya dalam hal yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan tidak pula terdapat dalam sunah Rasulullah. Salah satu yang menjadi perhatian orang Arab memang berijtihad dengan akal pikiran. Tetapi perhatian ini tak lebih hanya untuk keperluan sementara, tidak sampai membuat orang Arab membentuk aliran-aliran dalam filsafat atau dalam sosial ekonomi yang dasarnya adalah logika yang akan memperdalam segalanya, seperti yang dilakukan oleh Yunani.

Maupun mendirikan aliran-aliran dalam kesenian dengan berbagai macamnya, yang berkembang dari puisi menjadi drama kepahlawanan, dan prosa menjadi roman, seperti yang dilakukan oleh Persia. Akan berlebihan sekali jika orang menuntut dari masyarakat Arab masa itu untuk mengubah filsafat tauhid dengan apa yang diuraikan oleh Gazali, Farabi, Ibnu Rusyd dan yang lain, yang datang kemudian. Bagi mereka cukup sudah beriman kepada akidah dan kaidah yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya.⁷⁰

Akidah dan kaidah tersebut dijadikan dasar dalam masalah-masalah ibadah, sistem kehidupan dan muamalatnya. Setelah itu kaidah-kaidah tersebut mampu membangun sebuah imperium besar, dan dari sana

⁶⁹ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab, Sebuah Tela'ah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya*, hal. 661.

⁷⁰ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar bin Khattab* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 64.

putra-putra imperium ini berangsur-angsur mampu membangun prinsip-prinsip peradaban yang telah membimbing umat manusia selama berabad-abad berikutnya.

Umar bukan saja menciptakan peraturan-peraturan baru, tetapi juga memperbaiki dan mengadakan perubahan terhadap peraturan yang telah ada, bilamana peraturan itu memang harus diperbaiki dan diubah. Misalnya peraturan yang telah berlaku bahwa kaum muslim diberi hak menguasai tanah dan segala sesuatu yang didapat dengan berperang, Umar mengubahnya bahwa tanah itu harus tetap di tangan pemiliknya semula tetapi dikenai pajak tanah (*kharaj*). Di antara ijtihadnya di bidang hukum yang cukup spektakuler yaitu:⁷¹

- a. Tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuri yang terpaksa mencuri demi membebaskan dirinya dari kelaparan.
- b. Menghapuskan bagian zakat bagi para *muallaf* (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam).
- c. Menghapuskan hukum *mut'ah* (kawin kontrak) yang semula diperbolehkan dan sampai sekarang masih diakui oleh orang-orang Syi'ah Itsna 'Asyariyah.

Dengan melaksanakan ijtihad, Umar hanya ingin memberikan tuntunan dan pengertian bahwa ajaran Islam itu tidak kaku, tapi bisa lentur dan luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan permasalahan yang

⁷¹ Muhammad Ashraf Lahore, terjemahan Karsidjo Djojokuswarno, *Umar yang Agung*, hal. 180.

dihadapi dengan tetap mengacu pada substansi ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Jadi, kebijakan Umar bin Khattab dalam hal pemberlakuan ijtihad antara lain tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuri yang terpaksa mencuri demi membebaskan dirinya dari kelaparan, menghapuskan bagian zakat bagi para *muallaf* (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam), menghapuskan hukum *mut'ah* (kawin kontrak).

2. Penetapan Kalender Islam

Khalifah Umar r.a adalah seorang administrator ulung. Bukti dan kenyataan dari hal tersebut adalah semenjak ia memegang tampuk kekuasaannya. Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh khalifah Umar r.a adalah menetapkan penanggalan atau kalender Hijriyah. Alasannya, surat-surat administrasi yang disampaikan padanya oleh para pegawai pemerintahan dan para panglima perangnya, hanya mencantumkan tanggal dan bulan saja, tanpa tahun. Hal ini disebabkan umat Islam belum memiliki kalender khusus milik mereka sendiri.

Melihat hal itu, Umar r.a merasa prihatin dan meminta para sahabat Nabi Saw., agar menetapkan kalender bagi kaum Muslimin. Umar r.a mengusulkan agar menjadikan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw., dari Makkah ke Madinah sebagai awal permulaan kalender Islam. Alasannya, hijrah Nabi Muhammad Saw., merupakan pondasi awal bagi pembentukan negara Islam yang mencakup jazirah Arab di bawah naungan

panji-panji Islam, kemudian meluas hingga mencakup Mesir, Irak dan sebagian besar negeri Persia.

Jadi, dapat dikatakan bahwa menetapkan penanggalan atau kalender Hijriyah dengan menjadikan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw., dari Makkah ke Madinah sebagai awal permulaan kalender Islam merupakan bagian dari penataan administrasi negara pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab.

C. Pembahasan

Umar bin Khattab menjabat khalifah selama 10 tahun, 6 bulan, 4 hari. Berbeda dengan Abu Bakar, yang hanya menjalankan kekhalifahan dalam waktu yang relatif singkat, Umar pada masa pemerintahannya cukup banyak hal-hal baru yang ditempuhnya. Berdasarkan catatan Syibli Mu'mani, hal-hal yang dilakukan Umar pada masa pemerintahannya adalah sebagai berikut:

1. Penentuan era Hijriah yang berlanjut hingga sekarang;
2. Penerimaan gelar *Amirul Mu'minin*;
3. Organisasi jawatan perang;
4. Memasukan tentara cadangan pada daftar gaji;
5. Pendirian jawatan pajak tanah;
6. Penelitian dan penaksiran tanah;
7. Sensus;
8. Pembangunan terus menerus;
9. Pembangunan kota-kota, yaitu Kufah, Basrah, Jazirah, Fushtath, Mushal;

10. Pembagian negeri-negeri yang ditaklukan menjadi provinsi-provinsi;
11. Pengeanaan bea cukai;
12. Pemajakan hasil laut dan pengangkatan pejabat-pejabat untuk pemungutannya;
13. Izin bagi pedagang-pedagang luar negeri untuk berdagang di Arab;
14. Organisasi penjara;
15. Pemakaian cambuk;
16. Berkeliling-keliling di waktu malam untuk menyelidiki kehidupan rakyat;
17. Organisasi jawatan kepolisian;
18. Pendirian kesatrian-kesatrian militer di tempat-tempat strategis;
19. Penugasan pelopor-pelopor rahasia dan mata-mata;
20. Rumah-rumah yang dibangun sepanjang jalan dari Mekkah ke Madinah untuk kenyamanan orang-orang yang melakukan perjalanan;
21. Ketentuan untuk pemeliharaan dan pengasuhan anak-anak punggut;
22. Organisasi rumah-rumah tamu di berbagai kota;
23. Putusan bahwa orang-orang arab, apakah Islam atau bukan Islam tidak dapat dijadikan budak;
24. Gaji bagi orang-orang miskin di antara orang-orang Yahudi dan Kristen;
25. Pendirian sekolah-sekolah;
26. Gaji guru-guru sekolah dan pengajar-pengajar umum;
27. Menyakinkan Abu Bakar untuk menghimpun Al-Quran dan pelaksanaan pekerjaan di bawah usahanya;
28. Perumusan prinsip qiyas;

29. Pembagian warisan yang lebih tepat;
30. Pemasukan formula *al-shalat khair min al-naum* pada adzan shubuh;
31. Memutuskan untuk penyelenggaraan sembahyang tarawih dalam berjamaah;
32. Talak tiga yang dijatuhkan sekaligus dinyatakan mengikat;
33. Ketentuan hukuman bagi pemabuk dengan delapan puluh bilur;
34. Pungutan zakat atas kuda-kuda yang diperdagangkan;
35. Pungutan zakat atas orang-orang Kristen bani Taghlab seagai ganti jizyah;
36. Cara mengadakan usaha umum (*trust*);
37. Kebulatan pendapat tentang empat takbir dalam sembahyang jenazah;
38. Organisasi khotbah-khotbah dalam masjid;
39. Pemberian gaji kepada Imam masjid dan Muadzin;
40. Ketentuan tentang penerangan dalam masjid di waktu malam;
41. Ketentuan hukuman untuk penulisan satire dan surat-surat sindiran;
42. Larangan menyebutkan nama-nama wanita dalam syair-syair lirik meskipun adat kebiasaan itu sangat tua di Arab.⁷²

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khattab terjadi banyak pembaharuan-pembaharuan yang tujuannya hanyalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pembaharuan-pembaharuan seperti telah disebutkan di atas cukup membuktikan bahwa Umar bin Khattab sangat memperhatikan kepentingan masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Umar merupakan seorang negrawan handal dan sejati.

⁷² Ridwan, *Fiqih Politik: Gagasan, Harapan dan Kenyataan* (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hal. 165.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Secara umum dapat disimpulkan bahwa

1. Kebijakan-kebijakan politik Umar bin Khattab, Umar telah membagi kekuasaan secara terpisah yaitu kekuasaan Legislatif (Majelis Syura'), yudikatif (Qadha') dan Eksekutif (Khalifah). Kebijakan ini menunjukkan bahwa Umar memang seorang negarawan dan administrator yang bijak. Dengan adanya pemisahan kekuasaan tersebut, sehingga pemerintah dapat berjalan dengan baik dan membawa kepada kemaslahatan umat Islam..
2. Selanjutnya kebijakan sosial Umar bin Khattab dalam bidang sosial antara lain sangat perhatian terhadap kondisi rakyat serta berupaya memberikan pelayanan serta perlindungan bagi penduduk yang berdiam di wilayah kekuasaan Islam bahkan terhadap penduduk yang beragama non-Islam sekalipun, pemberlakuan ijtihad dan penetapan kalender Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada seluruh masyarakat khususnya umat Islam ajaran-ajaran yang disampaikan Umar bin Khattab dapat dijadikan pedoman dalam sistem pemerintahan.
2. Para cendekiawan muslim dan para pemimpin bahwasanya kebijakan yang dibuat oleh Umar bin Khattab dapat dijadikan pedoman dalam mengayomi atau membimbing umat dan masyarakat.
3. Kemudian bagi para pemikir muslim, hendaknya dapat mengkaji lebih lanjut kebijakan-kebijakan Umar bin Khattab bagi dari segi pemerintahan, sosial maupun sisi lainnya dan dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Agusnawan, Rizal, 2017, Eksistensi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia di Bengkulu (sejarah dan perkembangannya di kota Bengkulu antara tahun 1990-2015), skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Ahmad, Rulam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anwar, Yozar .1918. *Pergolakan Mahasiswa Abad 20*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Andi Rahmat dan Mukhamad Najib. 2007. *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*. Yogyakarta: Profetika.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Variasi Kontemporer)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bengkulu Dalam Angka 2017, Kota Bengkulu: Badan Pusat Statistik BPS Kota Bengkulu
- Danim, Sudarwin. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firdaus, Bachtiar. 2015. *Menjaga Nafas Gerakan*. Surabaya: Pustaka Saga
- Husain Isa Muhammad, Manshur Ali. *Syarah 10 Muwashafat*. 2016. Solo: Era Adicitra Intermedia
- Gibson, Ivanch dan Donnelly. *Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Maryanto, 2012, Partipasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Dalam Aktivitas Dakwah Islam di Kota Bengkulu, skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu.
- Marie Tando, Naomy. 2013. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana

- Musyafa. 2013, "*Gadd Al-Basar Pada Organisasi KAMMI (Implementasi dan Efektivitas Komunikasi Melalui Konsep Gadd Al-Basar Pada Organisasi KAMMI di IAIN Bengkulu).*" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu: Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
- R Julandre," Profil Wilayah Kelurahan Panorama Kecamatan Singasaran Pati Kota Bengkulu." Html (akses 24 September 2018).
- R. Ermawan, Erni. 2011. *Organizational Culture*. Bandung: Alfabeta
- Rahmat Andi, Mukhamad Najib. 2015. *Gerakan Perlawanan Dari Masjid Kampus*. Surabaya: Pustaka Saga
- Rohimin, et. al. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Shidiq, Mahfudz. 2003. *KAMMI dan Pergulakan Reformasi, Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokrasi di Tengah Gelombang Krisis Multidimensi*. Solo: Era Intermedia.
- Suharno Dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed Lux.
- Suprayogo, Imam. 2010. *Kepemimpinan*. Malang: UIN Maliki Press
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Uchjana Efendi, Onong. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <http://ryusaki69.wordpress.com/2010/05/20/budaya-organisasi/> (diakses pada tanggal 12 September 2017. Pukul: 19:25 wib)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kesatuan_Aksi_Mahasiswa_Muslim_Indonesia (diakses pada tanggal 12 September 2017. Pukul: 19:25 wib)
- <http://serbasejarah.blogspot.com/2011/03/sejarah-pengertian-dan-perkembangannya.html> diakses tanggal 04 Agustus 2018 pukul 0:03
- Sumber: <http://dakwahsyariah.blogspot.com/2014/01/dalil-membaca-dan-menghafal-al-quran.html> di akses pada tanggal 09 Oktober 2018 pukul 17:54 WIB

RIWAYAT HIDUP



Fita Love Risa lahir pada tanggal 02 Januari 1995, di Gunung Putri Bogor. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Rimanto dan Ibu Samsurya. Saat ini penulis bertempat tinggal di Kedurang, Kecamatan Kedurang Iilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Riwayat pendidikan :

2001 - 2006	SD Negeri 33 Bengkulu Selatan
2007 - 2010	SMPN 19 Bengkulu Selatan
2011 - 2013	SMA N 4 Bengkulu Selatan

Riwayat Organisasi Penulis :

- OSIS
- PMR
- PRAMUKA
- DRUMBAND
- PMII
- IKAIMSI (Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia)